

SAMPAH SEBAGAI SARANA PENINGKATAN EKONOMI KREATIF DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA MATARAM

Ni Luh Eka Yuli Anggreni
 Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
 Email : ekhacaby53@gmail.com

Abstract

Keywords:
 Waste,
 Improvement of
 the Creative
 Economy,
 Environment

Garbage is an important problem in society and is one of the main causes of environmental pollution. The relationship between human behavior and the natural environment is a reciprocal relationship and provides mutual guarantees for the realization of nature conservation and the concept of sustainability and justice built by the community. Where the environment can affect humans and vice versa human behavior can affect the environment.

The purpose of this study is to describe and analyze the community's efforts and constraints in managing waste as a means of improving the creative economy and preserving the environment in the city of Mataram. This study used qualitative research methods. The problems studied used two theories, namely the theory of motivation and the theory of human ecology.

The results of this study are as follows: Community efforts to manage waste as a means of improving the creative economy and the environment in the city of Mataram, including, 1) Establish a waste management called Rumpil Inges, Rumpil Inges is an acronym for House of Sorting and Waste Processing, 2) active in intensifying socialization and educating at Rumpil Inges about the importance of sorting out waste from the house, 3) implementing Gotong Royong activities once a week, this activity is also an effort to maintain and improve a healthy environment. The community's obstacles in processing waste as a means of improving the creative economy and environmental preservation in Mataram City are, 1) household waste is not segregated, 2) the level of mindset and awareness of the community is still underdeveloped towards the waste problem, 3). The generation of waste is getting bigger due to the increasing consumptive and growing population (natural/urbanization)

Abstrak

Kata kunci:
 Sampah,

Sampah merupakan suatu permasalahan penting di masyarakat dan merupakan salah satu penyebab utama

pencemaran lingkungan. Hubungan perilaku manusia dengan lingkungan alam merupakan hubungan timbal balik dan saling memberikan jaminan pada terwujudnya pelestarian alam dan konsep kesinambungan serta keadilan yang dibangun masyarakat. Dimana lingkungan dapat memengaruhi manusia dan sebaliknya perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya dan kendala masyarakat dalam mengelola sampah sebagai sarana peningkatan ekonomi kreatif dan pelestarian lingkungan hidup di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Upaya masyarakat mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah, 1) Mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah*, 2) aktif untuk menggerakkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah, 3) menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali, kegiatan ini juga merupakan upaya dalam menjaga dan meningkatkan Lingkungan Hidup yang sehat. Kendala masyarakat dalam mengolah Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram adalah, 1) Sampah rumah tangga tidak dipilah, 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, 3). Timbulan sampah semakin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi yang terus bertambah (alami/urbanisasi)..

Pendahuluan

Lingkungan merupakan suatu tempat bagi makhluk hidup tinggal dan mencari kebutuhan hidup, serta bagi manusia lingkungan dapat membantu membentuk karakter yang memiliki peranan lebih kompleks dan riil dalam melakukan pelestarian lingkungan. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. Undang-undang ini menandakan bahwa posisi manusia merupakan yang strategis serta menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan, baik untuk manusia itu sendiri maupun untuk makhluk lainnya. Dengan kata lain, tingkah laku dari manusia adalah sebagai suatu kunci perubahan yang mampu mempengaruhi keadaan lingkungan alam.

Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi sebagai dampak kerusakan secara terus menerus dapat mengancam keselamatan manusia seperti adanya bencana longsor, banjir, menurunnya debit air, dan lain-lain. Selain berdampak pada manusia hal ini juga berdampak pada lingkungan alam lainnya, seperti berkurangnya keragaman hayati, hilangnya kesuburan tanah, bahkan menimbulkan kepunahan habitat bagi para satwa, serta dapat menimbulkan pemanasan global. Gejala alam yang memperlihatkan ketidakwajaran tersebut adalah merupakan salah satu dampak dari adanya masalah lingkungan, dan hal ini dirasakan oleh seluruh umat manusia, termasuk masyarakat yang berada di Indonesia.

Sampah merupakan salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan. Sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah yang mudah terurai dan sulit terurai. Dalam penguraian sampah, waktu yang diperlukanpun berbeda - beda. Seperti misalnya sampah plastik yang membutuhkan waktu hingga dua puluh tahun agar bisa terurai, ada pula sampah organik yaitu seperti sayur, kulit buah, bekas makanan, dimana waktu yang diperlukan untuk penguraian hanya butuh waktu dua minggu hingga satu bulan.

Persepsi yang tertanam di dalam benak masyarakat saat ini adalah bahwa cara mengurangi sampah adalah dengan membakarnya bahkan ada juga yang membuang langsung ke aliran air atau Sungai yang berada di Lingkungan sekitar. Hal ini juga ditunjukkan oleh perilaku masyarakat di Kota Mataram.

Kegiatan yang rutin dilakukan dan yang menimbulkan kerumunan akhirnya kerap mengumpulkan banyak sampah yang kemudian dibakar oleh masyarakat.

Padahal sampah yang dinilai sudah tidak memiliki nilai jual ternyata masih dapat menjadi penghasilan utama atau memberikan nilai tambah bagi masyarakat khususnya para pelaku ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan salah satu alternative yang diyakini dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional dimana masyarakat menjadi pelaku utama. Ide baru yang diberikan kepada sebuah produk lama maupun menciptakan produk baru merupakan sebuah landasan utama menciptakan ekonomi kreatif. Salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi kreatif saat ini adalah dengan mengolah sisa sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat untuk bernilai ekonomi dan ekonomis, karena dengan masyarakat mengolah sampah juga secara tidak langsung akan membantu pemerintah dalam menjaga keadaan lingkungan agar tetap sehat dan lestari.

Keterlibatan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah, adalah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi atau mengatasi persoalan mengenai sampah, baik itu sampah yang berasal dari perkotaan atau lingkungan, individu ataupun suatu kelompok dari tahun ke tahun menjadi semakin kompleks. Maka diperlukan upaya penerapan inisiatif bagi masyarakat agar mendukung upaya reduksi sampah melalui berbagai cara yang dianggap efektif . Jadi masyarakat bukan melulu menumpuk sampah, namun masyarakat juga diharapkan mampu mengolah sampah yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Misal, sampah basah hasil rumah tangga yang terdiri dari sayuran, dikumpulkan untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah kering contohnya adalah botol, kaleng dan kertas, dan biasanya sampah kering di pisahkan lagi kemudian ini dijadikan barang kembali dari hasil daur ulang dan salah satunya adalah berupa kerajinan tangan. Misal, vas bunga dari kaleng bekas, tas dari rajutan sedotan atau pipet yang dianyam dengan benang dan jarum, bungkus rokok dibentuk asbak, dan masih banyak lagi. Semua pengolahan tersebut diserahkan pada masyarakat setempat. Dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Upaya masyarakat dalam mengolah sampah atau barang bekas dengan baik dan tepat justru bisa mendatangkan uang, ditambah lagi keadaan lingkungan juga menjadi lebih bersih sehingga akan

memberikan manfaat positif bagi masyarakat yang berada di lingkungan tempat pengolahan sampah tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji, meliputi: 1) Bagaimana upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, 2) Apa Kendala masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Kajian-kajian terhadap Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, sampai saat ini belum banyak dilakukan, namun ada beberapa pustaka yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Erna M (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam”.Mengatakan dalam analisisnya bahwa Beberapa praktik kearifan lokal yang sudah dijelaskan di atas merupakan warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat yang menganutnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi perlindungan dan pelestarian lingkungan alam yang sudah terbukti dalam upaya keberlanjutannya. Pentingnya internalisasi nilai-nilai ekologi dari kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam merupakan bentuk perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat lokal penting untuk dipertahankan dan dirawat agar masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya serta menghormati hak-hak alam itu sendiri. Internalisasi nilai-nilai ekologi dalam kearifan lokal menjadi strategi yang tepat dalam pengelolaan lingkungan alam karena memberi kontribusi positif dalam mempertahankan pelestarian lingkungan alam. Adanya larangan, tabu dan mitos yang ada pada budaya masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan alam merupakan salah satu cara mempertahankan pelestarian lingkungan

alam. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat., (Jurnal Manusia dan Lingkungan, 18(1):43-59).

Relevansi penelitian Erna M terhadap penelitian ini adalah sama-sama mencari upaya dalam mempertahankan pelestarian lingkungan baik melalui kearifan lokal maupun pengelolaan sampah.

Yuwita dan Suhesti, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Kegiatan PKM Sosialisasi Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga, Kel. Wirogunan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo telah dapat dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Mitra sangat antusias selama sosialisasi dan pelatihan berlangsung terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada tim pengabdian. Dengan kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari penyuluh/ narasumber dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menjadi nasabah bank sampah untuk mendapatkan lingkungan yang sehat serta peningkatan pendapatan rumah tangga. Kendala yang dihadapi adalah pemerintah desa belum terjun langsung untuk mendukung program tersebut, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi mitra. (Jurnal Budimas Vol. 02, No. 01).

Relevansi penelitian Yuwita dan Suhesti terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan pengelolaan sampah sebagai peningkatan pendapatan baik untuk ibu rumah tangga ataupun untuk peningkatan ekonomi kreatif yang ada di masyarakat serta satu upaya untuk menciptakan dan menjaga lingkungan hidup yang sehat.

Kusuma Wardany,dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Dampak pemberdayaan bank sampah terhadap nasabah bisa dikatakan masih kurang, hal ini terlihat dari rata-rata pendapatan yang didapat oleh masyarakat dalam waktu tiga bulan

pertama sebesar Rp. 10.786.000-. Sedangkan dampak pemberdayaan untuk pengrajin dan pengurus dinilai dapat meningkatkan pendapatan dengan kisaran pendapatan perbulan kurang lebih sekitar 900.000 rupiah. Selain berperan dalam penggerak ekonomi masyarakat, bank sampah juga berperan dalam sosial. Adapun dampak sosial masyarakat yang timbul akibat dari adanya Bank sampah Marga Sari adalah : a). Terciptanya lingkungan bersih, b). Meningkatnya kualitas kesehatan bagi masyarakat, c.) Saling membantu sesama anggota Bank Sampah Margasari (Jurnal DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 2 Juni 2020, Hal. 364-372)

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian ini adalah, Penelitian Kusuma Wardany,dkk relevan dengan penelitian penulis karena penelitian Kusuma Wardany,dkk mengarah pada peningkatan pendapatan dan pemberdayaan terhadap pengelolaan sampah, yang dimana secara sosial pengelolaan sampah secara tepat akan berdampak pada masyarakat itu sendiri dan lingkungan sekitar di kota Mataram.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka ada yang belum terungkap yaitu tentang Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat penting agar bisa membantu memberikan pengetahuan dasar dan motivasi kepada setiap orang dalam mengelola sampah agar menjadi lebih bermanfaat dan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar tidak tercemar oleh polusi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat, yaitu meneliti tentang sampah sebagai sarana peningkatan ekonomi kreatif dan pelestarian lingkungan hidup di Kota Mataram yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Lokasi Penelitian yang dilakukan adalah di Wilayah Lingkungan Karang Medain Barat Kelurahan Mataram Barat Kecamatan Selaparang Kota Mataram, Provinsi Nusa

Tenggara Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga yaitu Observasi partisipatif, Wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat yang ada di Lingkungan Karang Medain Barat dan Dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi yang diformulasikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya diolah dengan beberapa tahapan, diantaranya tiga teknik analisis data yaitu : (1) reduksi data, (2) display data dan (3) Verifikasi data. Untuk Teknik pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi. Kemudian Penyajian data dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau disajikan secara narasi yang diuraikan sesuai data di lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

(1) Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram.

Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah dengan mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah* yang sampai saat ini menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu di Kelurahan Mataram Barat. *Rumpil Inges* ini dibangun di lahan seluas 5,5 are tepatnya di Lingkungan Karang Medain Barat, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008, sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan khusus. Di alam, sebenarnya kantong plastik yang tidak terurai menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan dan ekosistem. Akan tetapi tidak semua masyarakat Indonesia menyadari bahwa kondisi yang seperti inilah yang juga menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah.

Di *Rumpil Inges*, sampah dikumpulkan dan dipilah menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan non organik. Untuk sampah organik yaitu sampah dari sisa tanaman, rumput, batang dan ranting pohon, kayu atau semacamnya bisa diolah menjadi pupuk kompos menggunakan metode pelebur Mikro Organisme Lokal (MOL), Sementara sampah non organik dari sisa makanan, dipisahkan menjadi empat jenis. Sampah kertas, sampah botol plastik atau kaca dan juga sampah kemasan dari plastik. Kemudian ada yang dijadikan barang kerajinan dan bahan daur ulang yang bernilai ekonomi dijual langsung, dan ada juga yang diproses menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. *Rumpil Inges* kini sudah memproduksi pot tanaman dari bahan sisa pampers, dan juga puing block dari bahan plastik bekas.

Rumpil Inges merupakan program prioritas Kelurahan Mataram Barat yang digagas oleh ibu Lurah Sri Sulistiowati, ST., ME yang akrab dipanggil masyarakat dengan sebutan ibu Sulis, sejak beliau menjabat sebagai Lurah di Mataram Barat, Januari 2020 lalu. Program sampah ini awalnya dimulai dengan menciptakan program Informasi dalam Genggaman Masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Inges*, merupakan sebuah program unggulan di Kelurahan Mataram Barat yang berbasis aplikasi digital, dan program ini resmi diluncurkan di Kelurahan Mataram Barat pada bulan Februari 2020 lalu.

Aplikasi *Inges* ini resmi diperkenalkan ke masyarakat tepat sebulan sebelum pandemi *Covid-19* terasa di daerah NTB, yaitu pada awal tahun 2020. Aplikasi *Inges* ini ditujukan untuk memudahkan pelayanan masyarakat secara online, aplikasi *Inges* ini dianggap hadir pada momen atau waktu yang tepat. Karena dengan adanya pandemi maka masyarakat harus mengurangi pertemuan langsung dengan kata lain pemerintah menganjurkan masyarakat lebih banyak diam di rumah saat itu. Melalui adanya aplikasi *Inges* ini membuat pihak Kelurahan juga menjadi lebih mudah dalam hal memetakan masalah, dan setiap warga masyarakat yang berada di enam lingkungan Kelurahan Mataram Barat juga bisa melaporkan masalah mereka, salah satunya adalah masalah atau persoalan yang menyangkut sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu: a.) partisipasi pada tahap perencanaan, b.) partisipasi pada tahap pelaksanaan, c.) partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dan d.) partisipasi dalam tahap pengawasan dan monitoring. Masyarakat senantiasa ikut partisipasi terhadap proses-proses pembangunan bila terdapat faktor-faktor yang mendukung, antara lain: kebutuhan, harapan, motivasi, ganjaran, kebutuhan sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan baik informal maupun formal.

Upaya yang ke 2 adalah dengan cara perangkat Kelurahan beserta Kepala Lingkungan aktif untuk menggerakkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah. Hal ini juga bertujuan agar bisa membantu memudahkan petugas kebersihan ketika mengangkut sampah tersebut untuk dibuang ke TPS pusat. Dengan sosialisasi dan edukasi yang terus menerus, kinerja jajaran pegawai yang berada di Kelurahan Mataram Barat yang berusaha menyelesaikan masalah pengelolaan sampah akhirnya saat ini mendapat perhatian positif dari masyarakat di enam lingkungan di sana.

Upaya masyarakat yang ke 3 adalah dengan menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali, kegiatan ini juga merupakan upaya dalam menjaga dan meningkatkan Lingkungan Hidup yang sehat. Kegiatan Gotong Royong dilakukan di seluruh Lingkungan yang berada di Wilayah Kelurahan Mataram Barat dan kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat, para kader setiap lingkungan, Lurah beserta para pegawai Kantor Kelurahan Mataram Barat. Tujuan dari diterapkannya kegiatan Gotong Royong ini adalah agar masyarakat mampu termotivasi untuk lebih tekun menjaga serta mau untuk terus membersihkan lingkungan sekitar dan dengan diterapkannya sistem Gotong Royong maka juga akan semakin mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi antara satu sama lain dan semakin mempererat tali silaturahmi baik

antara masyarakat antara lingkungan maupun antara masyarakat dengan pegawai di Kelurahan Mataram Barat.

Upaya masyarakat diatas berkaitan dengan Teori motivasi. Teori Motivasi tampak dalam dua aspek yang berbeda. Aspek pertama, yaitu bisa dilihat dari segi aktif atau dinamis, dimana motivasi terlihat sebagai suatu usaha dalam menggerakkan, mengerahkan, dan juga mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif dapat berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, dilihat dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus juga sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi daya kerja individu ke arah yang diinginkan. Pengetahuan dan motivasi yang diperoleh oleh masyarakat tentang sampah dan cara mengelolanya akan mendorong setiap warga untuk mengurangi penyebaran sampah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jumlah sampah berlebih dapat dicegah dan lingkungan hidup yang asri dan sehat dapat tercipta secara bertahap dan berkesinambungan di Lingkungan Karang Medain Barat.

(2) Kendala Masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram.

Kendala Masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah : 1) Sampah rumah tangga tidak dipilah, masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat ketika membuang sampah kebanyakan tidak memilah terlebih dahulu antara jenis sampah organik dan non organik, sehingga sampah yang diangkut oleh petugas sampah dalam kondisi bercampur aduk dan hal ini membuat petugas sampah harus meluangkan tenaga dan waktu yang lebih ekstra untuk memilah kembali sampah hasil dari rumah warga tersebut, tujuannya agar bisa dikelompokkan sesuai dengan jenis sampah sehingga nanti akan mempermudah dalam proses mendaur ulang. 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, Hal ini bisa

kita lihat dari cara masyarakat dalam mengolah sampah, meskipun sudah ada petugas sampah dan dilakukannya sosialisasi mengenai sampah, namun masih ada juga masyarakat yang masih keliru dalam menerapkan cara membuang sampah, contohnya ada masyarakat yang masih melakukan pembakaran sampah, melakukan penimbunan pada lahan terbuka, dan bahkan tidak segan-segan untuk melakukan pembuangan sampah ke aliran air ataupun sungai sehingga tidak jarang ketika terjadi hujan dengan kapasitas air lebih tinggi maka terjadi luapan air dan menyebabkan banjir di gang-gang bahkan di jalan raya besar. 3) Kurangnya antusias masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat dalam menghadiri ataupun melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup yang sehat dan asri, 4) Timbulan sampah makin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi terus bertambah (alami/urbanisasi).

Kendala bisa muncul darimana saja. Bisa dari pemerintahnya atau masyarakatnya dan kendala yang ditimbulkan bisa teknis maupun non teknis. Masyarakat Indonesia adalah tipe masyarakat yang agak susah untuk dirubah dan perlu waktu yang cukup lama untuk menerapkan tata aturan baru pada sebuah masyarakat.

Masyarakat saat ini tidak banyak yang memikirkan perihal bagaimana cara mengolah sampah selain dengan cara dibuang langsung, dan mereka juga tidak berpikir akan akibat dari banyaknya sampah dan kemana sampah tersebut akan dibuang, dengan adanya sampah yang dihasilkan secara terus-menerus oleh masyarakat sedangkan tidak bertambahnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari kedua sisi, kebiasaan masyarakat yang kurang baik tersebut harus diubah menjadi kebiasaan yang berdampak positif bagi lingkungan maupun masyarakat sendiri. Pemilahan tersebut dilakukan untuk sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis dan masih dapat dimanfaatkan. Apabila pemilahan ini dilakukan oleh masing-masing rumah tangga maka yang dulu sampah dianggap barang yang tidak mempunyai nilai

guna lagi. Kini setelah ada pemilahan, pembuangannya hanya tinggal reduksinya saja sehingga terjadi pengurangan sampah.

Teori *human ecology* dianggap sesuai dengan rumusan masalah kedua ini karena di dalam Teori *human ecology* menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku manusia, dimana lingkungan dapat memengaruhi manusia dan sebaliknya perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan (Ridwan, 2007). Masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat sebagai pelaku dalam pelestarian alam, memberikan jaminan kesinambungan kehidupan manusia dan alam, serta menjamin keselarasan manusia dengan alam. Sikap ini ditunjukkan melalui tindakan dan peraturan yang memberikan kesadaran secara batiniah dan kesadaran lahiriah agar bentuk kepedulian terhadap keselamatan Lingkungan terjaga, salah satu caranya adalah dengan mengurangi penggunaan sampah dan mampu menjadikan sampah sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat khususnya yang berada di Lingkungan Karang Medain Barat.

Simpulan

Berdasarkan pada hasil observasi dan hasil wawancara serta analisis peneliti, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah, 1) Mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah* yang sampai saat ini menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu di Kelurahan Mataram Barat, 2) aktif untuk mengencarkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah, 3) menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali.

Kendala masyarakat dalam mengolah Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram adalah, 1)

Sampah rumah tangga tidak dipilah, masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat ketika membuang sampah kebanyakan tidak memilah terlebih dahulu antara jenis sampah organik dan non organik, 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, Hal ini bisa kita lihat dari cara masyarakat dalam mengolah sampah, meskipun sudah ada petugas sampah dan dilakukannya sosialisasi mengenai sampah, namun masih ada juga masyarakat yang masih keliru dalam menerapkan cara membuang sampah, 3) Kurangnya antusias masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat dalam menghadiri ataupun melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup yang sehat dan asri, 4) Timbulan sampah makin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi terus bertambah (alami/urbanisasi).

Daftar Pustaka

- Erna M, 2019 Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 1-178*).
- Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1):19-28.
- Kusuma Wardany,dkk. 2020 “Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari”. *Jurnal DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,Vol. 4, No. 2 Juni 2020, Hal. 364-372.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle. Melalui bank sampah.
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1) 27-38.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Yuwita. dkk, 2020 Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga *jurnal BUDIMAS* Vol. 02, No. 01, 2020.

Sumber Internet :

<http://eprints.umbjm.ac.id/673/4/4.%20BAB%202.pdf> (dikutip pada tanggal 28 nopember 2021).

WORKING CAPITAL TURNOVER TERHADAP RENTABILITAS BANK PERKREDITAN RAKYAT

Kemala Dewi, Ida Bagus Made Arjana, Ida Bagus Heri Juniawan
 PT.BPR Bukit Tanjung, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
 swanamahardika@gmail.com

Abstract

Keywords:

*Working Capital,
Turnover,
Rentabilitas,
BPR*

The purpose of measuring economic profitability is to obtain an overview of the effectiveness and efficiency of BPRs in maximizing the management of working capital to earn profits. The use of effective and efficient working capital does not necessarily indicate the ability of the BPR to earn a profit. In obtaining BPR profits can be measured using the ratio of cash turnover and receivables turnover. Economic profitability is a measure of BPR in generating profits. Economic profitability can be achieved if the working capital turnover is fast. The method used is narrative analysis through literature review

Abstrak

Kata kunci:

*Modal Kerja,
Perputaran,
BPR*

Tujuan dari mengukur rentabilitas ekonomis untuk memperoleh gambaran efektivitas dan efisiensi BPR dalam memaksimalkan pengelolaan modal kerja untuk memperoleh laba. Penggunaan modal kerja yang efektif dan efisien belum tentu menunjukkan kemampuan BPR dalam memperoleh laba. Dalam memperoleh laba BPR dapat diukur dengan menggunakan rasio perputaran kas dan perputaran piutang. Rentabilitas ekonomis adalah ukuran BPR dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomis dapat dicapai apabila perputaran modal kerja cepat. Metode yang digunakan adalah analisis naratif melalui kajian kepustakaan.

Pendahuluan

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan dibawah naungan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan memiliki tugas dan wewenang untuk menghimpun dana dari masyarakat dan mengedarkan kembali dalam bentuk kredit. BPR yang memiliki badan hukum berupa perseroan terbatas, maka pada pendiriannya didirikan oleh perorangan atau himpunan beberapa orang dan / atau badan hukum, serta korporasi. Dan tujuan pendiriannya jelas untuk memperoleh laba yang berkesinambungan bagi pemilik saham. Dengan demikian dalam melaksanakan operasionalnya BPR diharapkan mampu menjauhkan diri dari kerugian usaha.

Dengan tujuan memperoleh laba, penting bagi manajemen BPR untuk tetap menjaga, memperhatikan rasio-rasio keuangan agar tetap menjaga likuiditas usaha. Untuk mengetahui kemampuan BPR dalam menghasilkan laba dapat digunakan rasio rentabilitas ekonomis (Elwiyana, 2007). Dengan mengetahui analisis rasio dasar dalam laporan keuangan maka perusahaan telah mampu mengoperasikan modal kerjanya dengan efektif dan efisien. Untuk mencapai tingkat rentabilitas yang tinggi, BPR wajib mengendalikan seluruh sumber daya yang dimiliki yang tertanam pada aktiva produktifnya. Saroh (2009) menyatakan bahwa uang tunai, surat berharga, piutang, dan saham merupakan bentuk investasi dari modal kerja. Rentabilitas ekonomis sangat penting bagi kelangsungan BPR. Berbicara tentang rentabilitas maka umumnya lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa BPR tersebut telah bekerja dengan efisien. Untuk mengukur efisien sebuah BPR maka dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dimiliki dalam rangka memperoleh laba tersebut.

Salah satu faktor penentu pencapaian rentabilitas ekonomis adalah dengan mengukur perputaran modal kerjanya. Efektifitas modal kerja ditunjukkan dengan perputaran modal kerja (Sianturi, 2008). Semakin tinggi perputaran dari komponen

modal kerja yang terdiri dari perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan maka dapat dikatakan bahwa modal kerjayang dimiliki sudah berjalan efektif. Kecepatan periode perputaran modal kerja dipengaruhi oleh sifat dan kegiatan operasional BPR. Cepat lambatnya perputaran dari komponen modal kerja berimbas pada besar kecilnya modal yang diperlukan (Riyanto, 2008).

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi rentabilitas ekonomis pada BPR. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan, dimana peneliti tidak harus turun ke lapangan untuk melakukan *research* untuk memperoleh data melainkan melalui kajian buku teks, prosiding, jurnal, baik yang sifatnya nasional maupun internasional. Analisis data dilakukan dengan *Systematic literature review* internasional. Tidak menutup kemungkinan bahwa peneliti juga menggunakan sumber dari internet yang telah terafiliasi dengan google scholar, ensiklopedia, dan sumber-sumber lain yang telah berstandarisasi.

Pembahasan

1. Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal/aktiva yang dimiliki oleh BPR guna membiayai operasional usahanya. Selama BPR beroperasi modal kerja selalu dibutuhkan (Tamba, 2008). Dengan kata lain, modal kerja merupakan investasi yang dimiliki oleh BPR dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan yang dikurangi dengan kewajiban lancar guna untuk membiayai aktiva lancar.

Modal kerja yang cukup dapat memberikan banyak manfaat bagi BPR. Sianturi (2008) menyatakan bahwa manfaat pertama dari tersedianya modal kerja

yang cukup adalah keterjaminan BPR dalam melakukan operasionalnya tanpa harus mengalami kesulitan keuangan. Yang kedua, melindungi perusahaan dari turunnya nilai aktiva lancar. Ketiga, ketersediaan dana untuk melunasi hutang jangka pendek. Keempat, menjamin keberadaan *credit standing* dan dapat mengatasi situasi *force majeure*. Selanjutnya, memiliki ketersediaan dana dalam melayani kebutuhan nasabah, keenam, perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan nasabah, ketujuh, perusahaan dapat lebih efisien dalam beroperasi. Terakhir, BPR dapat bertahan dalam kondisi resesi atau depresi.

Dalam mengukur tingkat perputaran modal kerja, dapat diukur dengan menggunakan rasio yang diambil dari laporan neraca dan laba-rugi BPR. Dalam menilai modal kerja dapat diukur dengan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata (Elwiyana, 2007). Dalam menentukan besarnya modal kerja dapat diturunkan dalam rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

Dalam membahas perputaran modal kerja, berarti membahas tentang tiga komponen yang ada dalam modal kerja. Yang pertama adalah perputaran kas, yang kedua adalah perputaran piutang, dan yang ketiga adalah perputaran persediaan. Dalam bidang usaha lembaga keuangan BPR hanya membahas dua komponen yakni perputaran kas dan perputaran piutang karena BPR bergerak dalam bidang simpan pinjam (lembaga *intermediate*), dimana dalam usaha BPR tidak terdapat persediaan bahan baku.

A. Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva yang paling likuid pada BPR. Memiliki sifat paling mudah dipindah-tangankan dalam suatu transaksi. Persediaan kas yang cukup dapat menangani operasional usaha BPR utamanya dalam kegiatan pengeluaran kas yang meliputi pembelian barang dan jasa. Kas memiliki sifat mudah untuk

melakukan transaksi dan selalu terlibat dalam hampir seluruh transaksi perusahaan.

Perputaran kas menunjukkan bahwa bagaimana kas atau setara kas yang sudah diinvestasikan oleh BPR dapat dioperasionalkan dengan maksimal yang pada akhirnya dapat dikonversi kembali menjadi kas dalam satu periode (Saroh, 2009). Dalam mengukur perputaran kas dapat menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas yang dimiliki BPR berarti bahwa kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba semakin tinggi. Semakin cepat berputar kas berarti bahwa produktifitas BPR dalam mengelola dana sangatlah baik.

B. Perputaran Piutang

Piutang dapat diartikan sebagai pendapatan yang akan diterima BPR pada masa mendatang yang diakibatkan oleh hutang pihak luar dalam bentuk perkiraan biasa atau wesel tagih (Corobiru Group, 2007). Bagi BPR kredit yang diberikan merupakan catatan piutang yang dapat ditagih di masa depan. Besar kecilnya piutang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah volume penjualan kredit, kedua dipengaruhi oleh syarat penjualan bagi penjualan kredit, selanjutnya dipengaruhi oleh ketentuan batas maksimum pemberian kredit, keempat tentang batas waktu penjualan kredit, yang kelima dipengaruhi oleh penagihan piutang dari pihak BPR (Riyanto, 2008).

Perputaran piutang, membandingkan antara pemberian kredit dengan rata-rata piutang yang dimiliki oleh BPR, perputaran piutang terikat dengan pemberian kredit dan lama pinjaman yang diberikan. Secara umum, semakin pendek jangka waktu pemberian kredit maka semakin cepat perputaran piutang

yang terjadi, dengan kata lain semakin cepat perputaran piutang maka semakin cepat kemampuan BPR memperoleh laba.

Untuk mengukur rasio perputaran piutang dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

Dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang yang diberikan BPR maka didapatkanlah besaran perputaran piutang oleh BPR.

2. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis adalah pemanfaatan seluruh kemampuan perusahaan yang dioperasionalkan untuk mendapat laba. Untuk mengukur rentabilitas ekonomis dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba usaha yang dimiliki dengan modal usaha yang dimiliki BPR (Riyanto,2008).

Rentabilitas ekonomis juga disebut sebagai *Basic earning power* yang dimaksudkan untuk mengukur efektifitas BPR dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya. Semakin baik atau semakin efektif BPR dalam mengelola sumber dayanya maka rentabilitas ekonomis semakin baik.

Rentabilitas ekonomis diukur dengan membandingkan laba dengan modal yang diukur dengan persentase. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Rentabilitas ekonomis} = \frac{\text{Laba}}{\text{Modal}} \times 100 \%$$

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi rentabilitas ekonomis, pertama adalah *profit margin*, dan yang kedua adalah *turnover of operating assets*.

3. Hubungan Perputaran Modal Kerja Dengan Rentabilitas Ekonomis

Pada prinsipnya semakin cepat perputaran modal kerja maka kemampuan BPR dalam memperoleh laba semakin besar. Dengan demikian, BPR dalam mengoperasionalkan modal kerjanya harus efektif dan efisien.

Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan akan mempengaruhi rentabilitas ekonomisnya (Fitria, 2007). Sebagai komponen modal kerja, perputaran kas dapat mempengaruhi panjang pendeknya waktu terikatnya pada modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti bahwa semakin pendek waktu terikatnya modal dalam komponen modal kerja. Saroh (2009) menyatakan bahwa perputaran kas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomis dimana penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta.

Selanjutnya, perputaran piutang sangat ditentukan oleh periode dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang diisyaratkan dalam pemberian kredit. Semakin panjang jangka waktu kredit berarti bahwa semakin lama modal yang tertanam dalam bentuk piutang yang berarti bahwa semakin rendah rentabilitas yang dicapai, begitu pula sebaliknya (Fitria, 2007).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomis pada KPRI di Kabupaten Jepara (Elwiyana, 2007). Yang berarti bahwa semakin pendek jangka waktu pemberian kredit berarti bahwa semakin cepat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Hubungan antara modal kerja dengan rentabilitas ekonomis dapat ditunjukkan dari pengendalian jumlah modal kerja yang tepat untuk menjamin kontinuitas operasional BPR secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal

kerjaterlalu besar, maka danayang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga mengakibatkan adanya dana yang menganggur (*idle fund*).

Simpulan

Perputaran modal kerja yang maksimal berimbang pada kemampuan BPR dalam menghasilkan laba. Semakin cepat perputaran kas dan perputaran piutang berarti bahwa BPR akan semakin cepat memperoleh keuntungan. Perputarak kas menunjukkan sejauh mana kas yang dimiliki oleh BPR yang dinvestasikandalam bentuk pemberian kredit dapat kembali menjadi kas. Semakin cepat kembali kas yang diinvestasikan, semakin besar potensi laba yang diperoleh BPR. Sedangkan perputaran piutang tergantung pada periode perputarannya, semakin cepat piutang tertagih maka semakin untung BPR, begitupun sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Corobiru Group. 2007. Pengertian Manajemen Keuangan. Corobiru Group Online. [Http://corobirugroup.wordpress.com/2007/12/18/pengertian-manajemen-keuangan/](http://corobirugroup.wordpress.com/2007/12/18/pengertian-manajemen-keuangan/) download tanggal 11 Agustus 2022.
- Elwiyana, Syarif. 2007. Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap rentabilitas ekonomis pada KPRI di Kabupaten Jepara tahun 2004-2005. Universitas Negeri Semarang.
- Riyanto, Bambang. 2008. Dasar-Dasar pembelanjaan Perusahaan, Edisi Keempat, Yogyakarta, Penerbit BPFE.
- Saroh, Siti. 2009. Pengaruh modal kerja bersih terhadap rentabilitas usaha pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Sumatera Utara.
- Sianturi, Heriyanto. 2008. Pengaruh efektifitas modal kerja dan total aset turnover terhadap rentabilitas pada industri makanan dan minuman di bursa efek Indonesia, Medan. Universitas Sumatera Utara.

KOMUNIKASI *CULTURAL RESOURCE MANAGEMENT* PERANG TOPAT DI PURA DAN *KEMALIQ* LINGSAR

Ni Made Chandri Aryawati, I Wayan Ardhi Wirawan, I Wayan Wirata

Museum Provinsi NTB, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

adechandri@gmail.com

Abstract

Keywords:
(Cultural
Resource
Management,
Communications,
Perang Topat)

This study aims to conduct a study of the Communication Cultural Resource Management of Topat War at Lingsar Temple Park. This phenomenon is closely related to the public's contribution as a party that plays a role in socio-cultural interaction in an area. Therefore, intercultural communication can be a means used to achieve common goals. There are three problems in this study, namely the form of communication, communication strategies, and the impact of intercultural communication on the implementation of the Topat War Cultural Resource Management in Lingsar.

This study uses an interpretive qualitative design of a case study model in order to analyze the communicative events that occurred in the practice of the Topat War holistically as well as to attach the meaning contained in these events.

The results of this study found three findings that became the answer to the formulation of the problem, namely, 1) The form of intercultural communication in the application of the Topat War Cultural Resource Management in Lingsar, namely inter-ethnic communication and sub-cultural communication because it includes Balinese Hindu community groups and Sasak Islam Wetu Telu as well as the local government. 2) The communication strategy is carried out by maintaining coordination and communication and trying to increase awareness of the preservation of cultural heritage. 3) The impact of intercultural communication can increase government and public awareness to maintain and manage the site.

Abstrak

Kata Kunci:
(Cultural
Resource
Management,
Komunikasi,

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap Komunikasi *Cultural Resource Management* Perang Topat di Pura dan *Kemaliq* Lingsar. Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kontribusi publik sebagai pihak yang berperan dalam interaksi sosial-budaya dalam suatu wilayah. Oleh karenanya, komunikasi

Perang Topat) antarbudaya dapat menjadi cara yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga permasalahan dalam penelitian ini yaitu bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak dari adanya komunikasi antarbudaya terhadap penerapan Cultural Resource Management Perang Topat di Lingsar. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif interpretatif model studi kasus dalam rangka menganalisis peristiwa komunikatif yang terjadi dalam praktek Perang Topat secara holistik sekaligus untuk melekatkan makna yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Hasil penelitian ini menemukan tiga temuan yang menjadi jawaban terhadap rumusan permasalahan yaitu, 1) Bentuk komunikasi antarbudaya penerapan Cultural Resource Management Perang Topat di Lingsar yaitu komunikasi antar etnis dan komunikasi subkultur karena meliputi kelompok masyarakat Hindu Bali dan Sasak Islam Wetu Telu serta pemerintah setempat. 2) Strategi komunikasi yang dilakukan yaitu dengan menjaga koordinasi dan komunikasi serta berupaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap pelestarian cagar budaya. 3) Dampak komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan kesadaran pemerintah dan publik untuk menjaga dan mengelola situs.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan cara yang dilakukan oleh manusia untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan manusia lainnya. Proses komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kesepahaman terhadap pesan yang dimaksud. Cara berkomunikasi seorang individu atau suatu kelompok memiliki pengaruh yang cukup signifikan berdasarkan latar belakang budaya yang melekat pada dirinya. Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Kebiasaan cara hidup suatu masyarakat dengan pemeluk kebudayaan tertentu akan berbeda satu sama lain, hal tersebut dikarenakan pola pikir dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang dianut. Komunikasi antarbudaya adalah bentuk komunikasi antaretnik yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Fenomena komunikasi antarbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh kepentingan antaretnik untuk melaksanakan fungsi sosial dalam suatu wilayah geografis maupun kepentingan kerjasama yang melibatkan keterikatan satu sama lain dalam jangkauan yang lebih luas.

Cultural Resource Management (selanjutnya disingkat CRM) merupakan upaya pengelolaan sumber daya budaya yang memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak mulai dari strategi konservasi hingga pengelolaan maupun pemanfaatan terhadap sumber daya budaya. Konsep CRM dalam batasan luas menempatkan publik sebagai bagian yang integral atau tidak terpisahkan dalam proses pengelolaan sumber daya budaya. Manusia adalah pembawa warisan budaya yang mendiami suatu kawasan geografis tertentu dengan karakteristik yang menjadikan nilai-nilai budaya ada di setiap ruang interaksi manusia. Interaksi yang terjalin diantara masyarakat dalam suatu wilayah tidak hanya antara satu kelompok masyarakat, melainkan juga antara dua atau lebih kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Keberadaan kelompok-kelompok masyarakat tersebut masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, agar berbagai kepentingan tersebut dapat terakomodasi dan tidak menimbulkan konflik, maka kinerja CRM sudah pasti akan melibatkan banyak pihak mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi. Kinerja CRM cenderung menekankan pada upaya pencarian solusi terbaik dan adil agar kepentingan berbagai pihak tersebut dapat terlaksana secara bijak.

Pulau Lombok yang merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses multikulturalisme tersebut, dapat dipahami melalui eksistensi dari Pura Lingsar sebagai lokasi terjalannya proses multikulturalisme. Kesadaran akan eksistensi latar belakang satu sama lain menumbuhkan fenomena sosial dalam dinamika ruang kehidupan, yang kemudian tercermin pada prosesi Perang Topat sebagai wujud syukur atas limpahan karunia dari Sang Pencipta. Selanjutnya menjadi pedoman untuk saling menghargai eksistensi dari masing-masing kelompok, yang dalam hal ini masyarakat Hindu dengan masyarakat penganut Sasak Watu Telu. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin kuat keberagaman penggunaan simbol-simbol keagamaan yang bersangkutan. Namun di sisi lain, fenomena tersebut apabila tidak dipahami dan dikelola secara bijaksana, maka hal tersebut justru dapat mengindikasikan potensi terjadinya konflik kepentingan.

Upaya pengelolaan sumber daya budaya yang sangat kompleks, memerlukan pendekatan yang bijak untuk menjembatani setiap kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Oleh karenanya, peran komunikasi antarbudaya terhadap masyarakat yang multikultur menjadi hal utama yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Kinerja CRM pun akan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan diharapkan dapat

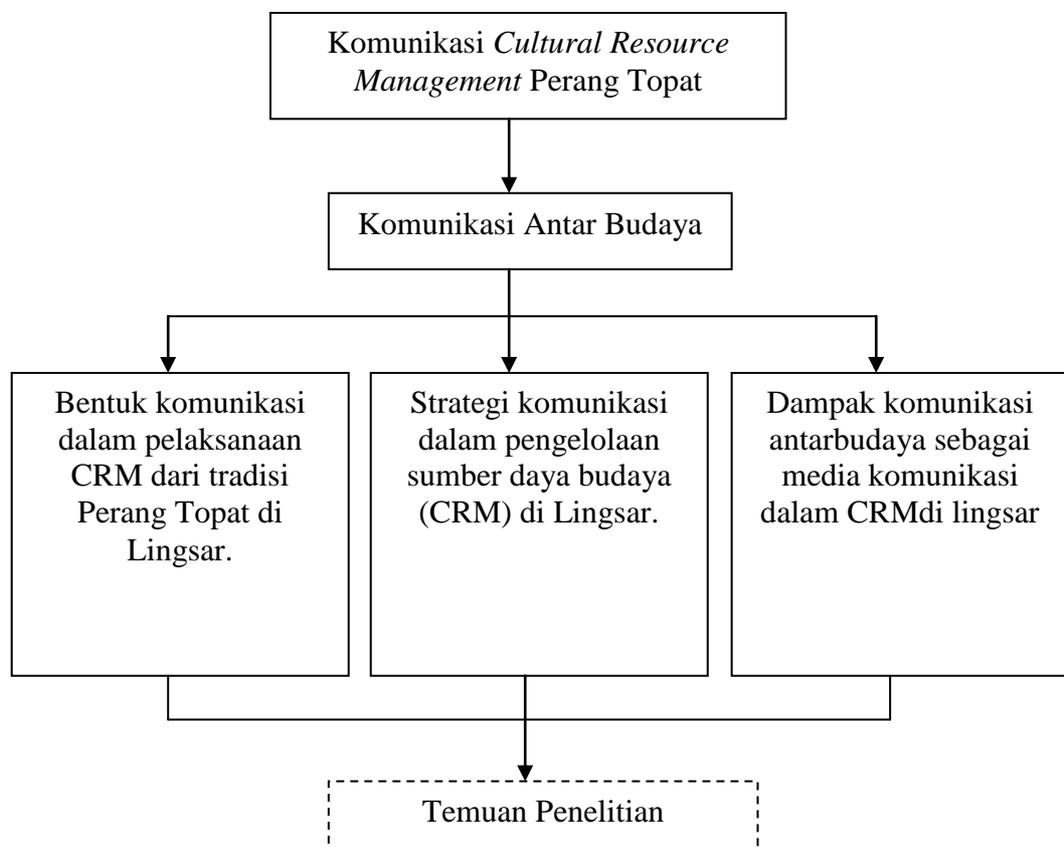
berlangsung secara berkelanjutan apabila dapat disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebutlah, yang menjadi latar belakang fokus penelitian ini yang kemudian diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap proses kehidupan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan yang menjadi gejala di masyarakat, hubungan antar variabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta, dan lainnya. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh jawaban yang terkait dengan pendapat, tanggapan atau persepsi seseorang sehingga pembahasannya harus secara kualitatif atau menggunakan uraian kata-kata.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pura Taman Lingsar, Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dengan pertimbangan Pura Taman Lingsar merupakan salah satu kawasan cagar budaya dan sebagai tempat berlangsungnya interaksi antarbudaya dari masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat Islam *Wetu Telu*. Interaksi budaya yang terjadi, yakni saat pelaksanaan *Perang Topat* ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar Bagan Kerangka Penelitian



Hasil dan Pembahasan

Pura Lingsar merupakan kawasan cagar budaya tinggalan Kerajaan Karangasem di pulau Lombok. Dalam buku “Pura Lingsar Selayang Pandang” (Tim Penyusun, 1989:1), menjelaskan bahwa pura tersebut berdiri pada tahun 1580 Saka oleh Anak Agung Ketut Karangasem. Pura tersebut diberi nama Pura Lingsar Ulon. Kemudian pada tahun 1681 Saka pada masa kekuasaan Anak Agung Ngurah, Beliau mendirikan Pura Lingsar Gaduh yang letaknya kurang lebih 100 meter arah barat Pura Lingsar Ulon. Pura Lingsar Gaduh yang didirikan oleh Anak Agung Ngurah tersebut secara hakekat, fungsi, dan maknanya tidak berbeda dengan Pura Lingsar Ulon yang didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem, karenanya Pura Lingsar Gaduh dapat pula dikatakan sebagai duplikat dari Pura Lingsar Ulon. Kedua pura tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: a) Bagian yang disebut Pura Gaduh, b) Bagian yang disebut Pura Kemaliq, dan c) Bagian yang disebut *Pasiraman*. Bagian yang disebut dengan Gaduh merupakan tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Batara Gunung Agung*, *Batara Gunung Rinjani*, dan *Batara Sakti di Bukit*.

Pura Lingsar berpedoman pada konsep *Tri Mandala*. Pembagian area (*mandala*) tersebut adalah sebagai berikut: a) Bagian pertama, *Bhur Loka* di Pura Lingsar disebut *pasiraman*, sedangkan pada umumnya bagian pertama pura disebut dengan *jaba pisan* atau diartikan sebagai bagian terluar. b) Bagian kedua, *Bhuwah Loka* untuk di Pura Lingsar disebut *Kemaliq*, yang apabila pada pura umumnya disebut dengan *jaba tengah*. Dan c) bagian yang ketiga, *Swah Loka* di Pura Lingsar adalah area Pura Gaduh. Pola pembagian wilayah Pura Lingsar yang satu bagian atau wilayah tidak dapat dipisahkan dari bagian wilayah lainnya karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Disamping itu, pada dasarnya setiap pura dilengkapi dengan tetanaman, lahan pertanian, dan bangunan yang merupakan bagian penunjang pura tersebut. Bagian yang bernama kemaliq adalah tempat memuja *Sang Hyang Parama Gangga* atau gelar Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa air dan juga tempat memuja *Batara Gede Lingsar*. Bagian yang disebut *pesiraman* merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan *mabersihbersih* atau membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan.

Gambar
Halaman Luar *Kemaliq*



Sumber : Dokumentasi Aryawati, 2021

Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian, yaitu Pura Taman Lingsar pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2021. Penyajian dan analisis data terhadap hasil penelitian tersebut difokuskan pada permasalahan yang menjadi objek penelitian, meliputi bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak komunikasi dalam pelaksanaan CRM pada tradisi Perang Topat di Pura Taman Lingsar. Penelitian ini fokus pada bentuk komunikasi, strategi komunikasi, dan dampak dari komunikasi antarbudaya sebagai media komunikasi dalam pelaksanaan *Cultural Resource Management (CRM)* terhadap tradisi Perang Topat yang berlangsung di kawasan Pura Taman Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Objek Pura Taman Lingsar sebagai lokasi ibadah umat beragama dari dua etnis masih berfungsi hingga saat ini. Hal tersebut dapat diamati melalui aktivitas keagamaan yang berlangsung setiap harinya serta adanya tradisi Perang Topat yang diselenggarakan setiap tahunnya. *Living monument* pada hakekatnya bergantung pada masyarakat pendukung dari suatu kebudayaan dan akan terus mengalami perkembangan terkait pemanfaatan dan kebutuhan ruang. Oleh karenanya, perhatian dan kesiapan dari seluruh *stakeholder* sangat diperlukan mengingat situs cagar budaya tersebut sudah sepatutnya memiliki pengaturan terhadap pengelolaan situs baik secara fisik

maupun aturan-aturan yang diperlukan untuk menjaga dan keperluan konservasi berkelanjutan dari cagar budaya tersebut.

Pemanfaatan Pura Taman Lingsar sebagai situs cagar budaya tidak hanya sebagai lokasi upacara keagamaan, namun juga sebagai objek pariwisata budaya. Daya tarik yang dimiliki Pura Taman Lingsar sebagai situs cagar budaya tidak dapat dipisahkan dengan adanya tradisi dengan kearifan lokal, yaitu Perang Topat. Adanya keterikatan suatu objek terhadap aktivitas budaya tentunya berpeluang mendatangkan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut selain sebagai tambahan pendapatan daerah tentunya harus diimbangi dengan upaya pengelolaan yang berkelanjutan. Tujuannya yaitu untuk melindungi situs atauantisipasi terhadap peluang terjadinya degradasi terhadap sumber daya budaya yang ada baik secara moril dan materiil.

Upaya pengelolaan terhadap cagar budaya sudah sepatutnya menjadi perhatian yang serius dari setiap pemangku kebijakan dan publik. Oleh karenanya perhatian *stakeholder* untuk mengelola atau penerapan *Cultural Resource Management* sudah seharusnya disiapkan lebih secara khusus dan mendalam untuk menghindari kerusakan terhadap objek fisik dan pengamanan dari aktivitas yang tidak diinginkan. Dalam prosesnya, komunikasi memiliki peran yang sangat penting sebagai sebuah upaya terhadap *Cultural Resource Management* Perang Topat di Pura Taman Lingsar tersebut.

Latar belakang sejarah yang panjang membangun harmonisasi antar umat beragama tersebut tidak dapat dipisahkan oleh adanya proses komunikasi. Kedua kelompok masyarakat tersebut dalam aktivitas sehari-hari tidak pernah atau jarang terjadinya konflik. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya nilai-nilai toleransi yang ditanamkan oleh leluhur mereka. Seperti halnya tradisi Perang Topat yang merupakan hasil dari akulturasi budaya yang nilainya masih dipertahankan hingga saat ini. Harmonisasi tersebut dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat berlangsungnya upacara pujawali.

Hal tersebut disampaikan oleh pemangku adat Sasak Wetu Telu bernama Inaq Sap, melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di *Kemaliq* pada saat melaksanakan observasi adalah sebagai berikut :

“Kami memiliki ikatan dengan tempat ini sudah sangat lama dan turun temurun. Orang tua saya mengajarkan untuk tetap meneruskan ajaran-ajaran sebelumnya supaya hidup ini berjalan dengan baik. Baik dengan *nyame* Sasak juga dengan *nyame* Bali. Sejak dulu kami hidup berdampingan dan bersama-sama menjalankan ketentuan orang tua kami. Bahkan tidak asing juga apabila

ada yang menikah antara orang Sasak dan orang Bali. Apalagi pada saat pujawali semua orang sudah punya tugas dan kewajiban masing-masing, jadi kami hanya menjalankannya tanpa selisih dan semuanya saling memahami.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Jro Mangku istri Kirthi Sujati selaku pemangku di Pura Gaduh. Melalui wawancara yang dilakukan beliau memaparkan sebagai berikut:

“Saya selaku pemangku di pura Gaduh memang setiap hari ada di sini. Saya sudah cukup lama di sini dan sudah terbiasa dengan lingkungan sekitar, baik warga yang beragama Hindu atau warga yang beragama Islam. Tapi memang untuk tugas pemangku, saya hanya bertanggung jawab di pura Gaduh, sedangkan di *Kemaliq* sudah ada pemangkunya dan kami seringkali bertemu karena tempatnya yang bersebelahan. Sejauh ini saya tidak pernah dengar ada permasalahan antara masyarakat semua baik saja.”

Berdasarkan petikan wawancara di atas, diketahui bahwa interaksi yang berlangsung merupakan bentuk komunikasi antar agama yang berbeda. Akan tetapi karena adanya aktivitas ritual dalam satu kawasan, proses adaptasi antara satu sama lain menimbulkan adanya toleransi keberagaman bagi masyarakat sekitar. Aspek tersebut menjadi salah satu aspek pertimbangan upaya penyusunan strategi dalam *Cultural Resource Management* agar mampu meredam potensi konflik kepentingan terkait pemanfaatan ruang. Oleh keadaan tersebut, komunikasi berperan sebagai pendekatan untuk menjangkau para pelaku komunikasi secara efektif.

Gambar
Aktivitas *ngurisan* bagi balita Sasak Wetu Telu



Sumber: Dokumentasi Aryawati, 2021

Hasil pengamatan terkait bentuk komunikasi maka didapat diketahui bahwa bentuk komunikasi antarbudaya *Cultural Resource Management* tradisi Perang Topat di Pura Taman Lingsar adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bentuk komunikasi antar kelompok agama yang berbeda yaitu antara masyarakat Hindu Bali dengan Sasak Islam Wetu Telu yang pada hakekatnya sebagai pelaku utama dalam upacara Perang Topat di kawasan Pura Taman Lingsar. *Kedua*, Bentuk komunikasi subkultur dengan kultur yang berbeda yaitu unsur-unsur pemerintahan, pelaku wisata, dan pemerhati cagar budaya sebagai pelaku *Cultural Resource Management* untuk dapat mengoptimalkan upaya pengelolaan hingga evaluasi untuk meminimalisir adanya konflik kepentingan. *Ketiga*; Bentuk komunikasi subkultur dengan kultur yang dominan yaitu antara orang tua dengan pemuda, hal tersebut karena tidak dapat dipungkiri lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memaksa setiap individu untuk menerima perubahan secara global dan tanpa batas. Oleh karenanya, para pemuda saat ini harus dibekali kesadaran akan pentingnya nilai-nilai leluhur sebagai jati diri untuk dapat menghadapi persaingan global tanpa melupakan warisan budaya yang telah diwariskan untuk menghindari degradasi budaya.

Penelitian ini mengamati setiap aktivitas yang berlangsung di lapangan melalui observasi. Hasil observasi terhadap Pura Taman Lingsar sebagai cagar budaya yang pemanfaatannya meliputi berbagai aspek tersebut memiliki

kesimpulan yang beragam pula. Berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai strategi komunikasi dapat diperoleh bahwa:

- 1) Pelaku komunikasi atau *the agent* merupakan masyarakat Hindu Bali, Sasak Islam Wetu Telu, juru pelihara situs, Pemda Kabupaten Lombok Barat, pramuwisata, dan wisatawan.
- 2) Perbuatan atau *the act* meliputi bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi bergantung terhadap pelaku komunikasi, misalnya penggunaan bahasa Sasak, bahasa Bali, dan bahasa Indonesia pada saat melaksanakan *sangkep* untuk persiapan *pujawali* antar masyarakat Hindu Bali dengan Sasak Islam Wetu Telu maupun saat adanya interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia berlaku antara wisatawan domestik dengan pramuwisata dalam aktivitas pariwisata. Bahasa lainnya seperti bahasa Inggris digunakan ketika kedatangan wisatawan asing, dan seterusnya menyesuaikan dengan pelaku komunikasi yang memerlukan informasi terkait Pura Taman Lingsar maupun tradisi Perang Topat.
- 3) Adegan atau *the scene* meliputi simbol-simbol yang terdapat pada lingkungan komunikasi, seperti kawasan Pura Taman Lingsar sebagai tempat ibadah dan berlangsungnya tradisi bagi umat Hindu Bali dengan masyarakat Sasak penganut Islam Wetu Telu di pulau Lombok. Tradisi Perang Topat juga merupakan tradisi simbolik antar dua umat beragama yang berbeda sebagai hasil dari akulturasi budaya yang telah diwariskan oleh leluhur dari kedua etnis tersebut.
- 4) Perantara atau *the agency* dalam strategi komunikasi dimanfaatkan melalui proses komunikasi secara tatap muka, meliputi proses persiapan dalam hal ini *sangkep* hingga proses pelaksanaan tradisi Perang Topat maupun pada aktivitas sehari-hari. Serta seiring perkembangan teknologi informasi, pramuwisata dan masyarakat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi terkait Pura Taman Lingsar, misalnya melalui penyebaran konten prosesi Perang Topat yang diunggah melalui media *youtube*. Hal tersebut bertujuan untuk menjangkau khalayak ramai atau massa para pemangku kebijakan, masyarakat pemilik tradisi, pelaku wisata, dan wisatawan mengenai pentingnya tradisi dan objek cagar budaya tersebut untuk dijaga dan dilestarikan.

Tujuan atau *the purpose* dari adanya proses komunikasi terhadap keberlangsungan tradisi Perang Topat dan keberadaan situs Pura Taman Lingsar sebagai warisan budaya adalah untuk menjaga kerukunan dan kesepahaman antar etnis, antar pemangku kebijakan, dan lebih luasnya

dampak yang dapat diberikan kepada masyarakat luas. Melalui sebuah proses komunikasi, perbedaan persepsi maupun keinginan dari masing-masing *stakeholder* diharapkan dapat terakomodir sehingga memiliki peran sebagai proteksi komunikasi atas kesepahaman yang berseberangan antar etnis.

Daftar Pustaka

- Agung, A.A.K. 1991. *Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Handoko, Wuri. 2008. Arkeologi Komunitas : Pengelolaan Informasi dan Pengembangan Penelitian Arkeologi di Indonesia (Sebuah Pendekatan untuk Wilayah Penelitian di Maluku. *Jurnal Kapata Arkeologi*. 4 (7) 23-36.
- Heryadi, Hedi. Silvana, Hana. 2013. Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu). *Jurnal Kajian Komunikasi*. 1 (1) 95-108.
- Irhardyaningsih, Ana. 2012. Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia. *E-Jurnal Humanika*. 12 (9).
- Kholidi, Ahmad Khaerul. 2018. Harmoni Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Lingsar, Kabupaten Lombok Barat (Ditinjau dari Perspektif Pierre Bourdieu). *PALITA: Journal of Social-Religion Research*. 3 (1) 35-54.
- Knudson, R. dan LK Caldwell. 1995. Sumber Daya Budaya, NEPA, dan Pengelolaan Ekosistem", Sekarang-Asia di *Konferensi ke-8 Masyarakat George Wright tentang Penelitian dan Manajemen Sumber Daya di Taman dan di Tanah Umum*. Hal. 34.
- Knudson, Ruthann. 2001. Cultural Resource Management in Context. *Archives and Museum Informatics Journal*. Netherlands : Kluwer Academic Publishers. Vol. 13 Hal : 359-381.
- Liliweri, Alo. 2009. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication*. Eight Edition. Wadworth: Albuquerque, New Mexico.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prasetijo, Adi. 2005. Pengelolaan Sumber Daya Budaya : Belajar dari Pengalaman Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Partisipatif. *Buletin Cagar Budaya*. No. 4 Hal: 37 - 41
- Purba, Jonny. 2002. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Edited by Jonny Purba. Jakarta: Yayasan Obor dan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup.

- Purna, I Made. 2020. Merajut Pluralisme di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Forum Arkeologi*. Vol. 33 No. 2 Hal : 151-168.
- Purnawibowo, Stanov., dan Koestoro, Lucas Partanda. 2016. Analisis Stakeholders dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi di Kota Cina, Medan. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 34 No.1 Hal : 65-80
- Suadnya, I Wayan. Paramita, Eka Putri. 2017. Komunikasi Ritual Perang Topat sebagai Media Pemersatu Kebhinekaan di Lombok. *Bunga Rampai Komunikasi Indonesia*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sulistiyanto, Bambang. 2014. Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014). *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. 32 (2) 77-154.
- Sunarwinadi, Prof. DR. Ilya Revianti Sudjono. 1993. *Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antar Budaya (Suatu Studi mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-Faktor Lain yang Menentukan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo, Jepang)*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Keynote Address Simposium III Internasional Jurnal Antropologi Indonesia*, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1998. "Cultural Resource Management sebagai Manajemen Konflik". *Buletin Artefak* No. 19: 14 -18. Yogyakarta: HIMA Fakultas Sastra UGM.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Wempi, Jefri Audi. 2012. *Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka*. Exposure - Journal of Advanced Communication, Vol.2, No.1, Februari.
- Wirata, I Wayan. Inter-cultural Communication between Local Hindu and Islamic Community in Perang Topat Ceremony in Lingsar Temple, Narmada District, Lombok (2015). *Indian Journal of Arts*. 5 (13) 7-10.
- Wood, CA. 1994. Pengelolaan Ekosistem: Mencapai Etika Lahan Baru. *Jurnal Sumber Daya Terbarukan*. 12 (1) 6-12.
- Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus, Desain & Metode*. Terjemahan Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

PERSEPSI PENGGUNA QRIS PADA UMKM DI KOTA MATARAM

Ni Putu Ari Aryawati, I Made Ngurah Oka Mahardika, I Gede Jaya Satria Wibawa
 Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
npariaryawati@gmail.com

Abstract

Keywords: *This study discusses the role and perspection of QRIS in transactions at MSMEs in Mataram City. Qris is a new innovation which launched by Bank Indonesia on 74th Independence Day. QRIS as a standardization of non-cash payments based on QR Code as a unifier of non cash payments. This study use a descriptive qualitative approach. Locus of this research is located at MSMEs assisted in Mataram City. The data were obtained using an interview and documentation approach with non-participatory observation. This study found that QRIS be a supportive payment tools of transactions in MSMEs but many people do not understand about QRIS. The solution that can be used so that many people know about QRIS is by socializing it to the community and leading MSMEs to use QRIS. QRIS can help MSMEs move forward in line with progress in the current digital era, QRIS has many important roles and many benefits for MSMEs, judging by the development and progress of the current digital era, it makes it easier for consumers and sellers to buying and selling transactions.*

Abstrak

Kata Kunci: Penelitian ini membahas terkait persepsi penggunaan QRIS dalam transaksi pada UMKM di Kota Mataram. QRIS merupakan sebuah inovasi baru yang diluncurkan oleh Bank Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia yang diluncurkan tepat pada hari kemerdekaan Republik Indonesia ke-74 tahun yaitu 17 Agustus 2019. QRIS diluncurkan sebagai standarisasi pembayaran non tunai yang berbasis QR Code sebagai pemersatu pembayaran non tunai berbasis QR Code di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Locus penelitian terletak pada

UMKM di Kota Mataram. Data diperoleh dengan menggunakan pendekatan wawancara dan dokumentasi dengan observasi non partisipatif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa QRIS sangat mendukung dalam transaksi pembayaran dalam UMKM namun banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai QRIS. Solusi yang dapat digunakan agar banyak masyarakat mengetahui tentang QRIS yaitu dengan sosialisasi kepada masyarakat serta menggiring UMKM agar menggunakan QRIS. QRIS dapat membantu UMKM lebih maju seiring dengan kemajuan di era digital saat ini, QRIS banyak berperan penting serta banyak manfaatnya bagi UMKM, dilihat dari perkembangan serta kemajuan era digital saat ini memudahkan konsumen maupun penjual untuk transaksi jual beli.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi masa kini bukan sudah tidak dianggap asing oleh masyarakat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini mengalami perkembangan pesat yang akan memberikan kemudahan dalam mengakses suatu informasi serta kemudahan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Perkembangan teknologi dalam hal penggunaan internet merupakan perkembangan yang paling diminati oleh sebagian besar masyarakat. Perkembangan internet yang pesat telah melahirkan inovasi-inovasi khususnya dalam teknologi finansial yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu dalam pemberian akses layanan finansial serta pemrosesan transaksi (Rahma, 2018). Pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memberi kontribusi sebesar 5% sepanjang tahun 2019 terhadap produk domestik bruto nasional. Produk domestik bruto nasional pada tahun 2019 sudah mencapai 65%. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa UMKM menjadi pelaku terbesar dalam kegiatan perekonomian di Indonesia (Syarizka, 2019).

UMKM untuk mampu eksis dan bertahan di era revolusi industri 4.0 harus mampu mengikuti perubahan, seperti mulai menggunakan internet untuk melakukan pemasaran. Pada era revolusi industri 4.0 terdapat kecenderungan perubahan kebiasaan belanja konsumen dari *offline* menjadi belanja *online*. UMKM di Indonesia banyak yang belum menggunakan sistem komputer, internet dan berbagai aplikasi yang terhubung dengan ponsel pintar untuk operasional usahanya. Sebagian besar masih sangat konvensional sehingga belum bisa melakukan efisiensi dalam penggunaan dalam biaya-biaya usaha. UMKM yang masih belum bisa melakukan efisiensi akan sulit bersaing dalam harga jual.

Berkembangnya teknologi dalam bidang finansial secara pesat secara tidak langsung akan memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam hal masyarakat tanpa uang tunai (Astarina, 2018). *Delivery channel* yang berasal dari *platform mobile* memungkinkan layanan keuangan digital yang mampu menghubungkan orang satu dengan yang lainnya dalam transaksi keuangan. *E-payment* menjadikan perusahaan sebagai penyedia jasa dan barang mampu berkomunikasi dengan pembeli dengan memberikan jaminan keamanan transaksi elektronik (Mulyanan dan Wijaya, 2018). *Fintech* memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses produk-produk keuangan, mempermudah transaksi dan meningkatkan literasi keuangan yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah.

Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang digalakkan oleh pemerintah tersebut terakhir ini adalah munculnya instrument pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik (*electronic money/e-money*) dan uang virtual (*virtual money*). Uang elektronik muncul sebagai jawaban atas kebutuhan terhadap instrument pembayaran mikro yang diharapkan mampu melakukan proses pembayaran secara cepat dengan biaya yang relatif murah, karena nilai uang yang disimpan, instrument ini dapat ditempatkan pada suatu media tertentu yang mampu diakses dengan cepat secara *off-line*, aman, dan murah. Selain itu kemunculan uang elektronik juga dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/2014 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan masyarakat mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Republik Indonesia.

UMKM yang didorong untuk semakin melek dengan teknologi menjadikannya mulai merambah pembayaran non tunai di era modern yang berkembang pesat saat ini. Masyarakat yang mempunyai UMKM tidak lagi susah dalam mengelola keuangannya. Salah satu produk perbankan dari Bank Indonesia adalah *Quick Respond Code Indonesian Standard (QRIS)*. Sistem QRIS semua sudah melalui transaksi secara digital yang sangat berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Teknologi yang berkembang pesat dalam sektor keuangan menyebabkan banyak start up perusahaan yang bergerak di bidang *financial technology*.

National Digital Research Centre (NDRC) menyatakan bahwa teknologi finansial adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu inovasi di bidang jasa finansial. Seiring dengan perkembangan berbagai marketplace dan platform digital yang memudahkan proses transaksi perdagangan, berkembang pula teknologi pembayaran berbasis digital (Hadad, 2017), antara lain Go-Pay, OVO, Shopee pay, dan QRIS. Saat ini, QRIS sudah mulai banyak digunakan oleh UMKM sebagai sistem pembayaran nontunai yang lebih efisien. Keunggulan yang dimiliki QRIS antara lain dapat menerima switching dari berbagai jenis merchant yang berbeda. Lebih lanjut, Bank Indonesia menjelaskan bahwa QRIS merupakan sistem pembayaran digital yang cepat, murah, aman, dan andal dengan aplikasi uang elektronik berbasis *server, mobile banking* dan dompet elektronik.

Persepsi pengguna memberikan gambaran mengenai fungsi dan bentuk ideal QRIS di mata pelaku usaha UMKM. Mereka menggambarkan QRIS sebagai alat pembayaran yang menguntungkan, sebagai alternatif pembayaran, lebih higienis karena dapat mengurangi kontak fisik, mudah digunakan, memudahkan pembayaran, bentuk sederhana, hanya perlu menempatkan QR code di depan meja kasir. QRIS dipahami sebagai bentuk kode batang digital yang memberi fasilitas pencatatan transaksi digital serta pembayaran digital. Penelitian ini menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa UMKM cenderung mengikuti trend.

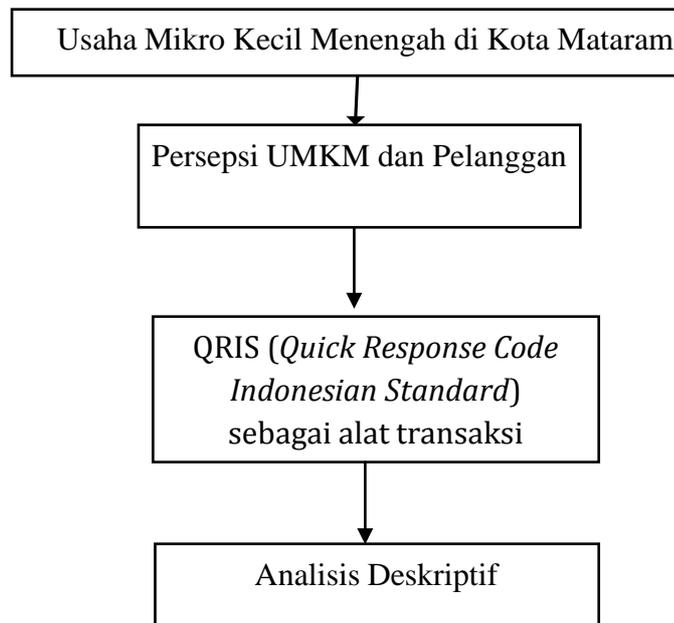
Pembayaran menggunakan QRIS terdiri atas *Merchant Presented Mode* (MPM) Statis, *Merchant Presented Mode* (MPM) Dinamis, dan *Customer Presented Mode* (CPM) dengan fitur keunggulan sebagai layanan pembayaran melalui *e-money*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi penggunaan QRIS pada UMKM selaku *merchant* di Kota Mataram. Efektivitas penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Mataram dilihat dari tinjauan ke pihak pemilik *merchant* dalam hal ini UMKM dan pandangan konsumen sebagai pengguna transaksi QRIS.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dimana terdapat perpaduan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner dan penggalan informasi dari informan untuk menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi dilakukan dengan metode wawancara. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menyajikan, serta menganalisis jawaban dari hasil

wawancara serta data berdasarkan hasil dari dokumentasi yang dapat memberikan gambaran yang jelas atau objek yang diteliti, untuk kemudian di proses dan dianalisis untuk kemudian menarik kesimpulan.

Kerangka teoritis pada penelitian ini dapat dijelaskan pada bagan dibawah ini:



Responden penelitian terdapat 46 informan yang terdiri atas 30 orang pelaku UMKM di Kota Mataram dan 16 orang pelanggan. Responden diwawancarai akan dipilih acak atau pedagang yang berada di beberapa tempat yang ada di kota Mataram agar data yang diperoleh bisa menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Pada era digital saat ini, pembayaran elektronik pasti sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia. Mungkin misalnya ketika kalian membeli kopi kalian sudah menggunakan pembayaran non tunai salah satunya dengan menggunakan pembayaran berbasis QR Code. QR Code adalah sebuah kode matriks 2 dimensi, terdiri atas penanda tiga pola persegi pada sudut kiri bawah, sudut kiri atas dan sudut kanan atas, memiliki modul hitam berupa persegi, titik atau piksel, dan memiliki kemampuan menyimpan data alfanumerik, karakter dan simbol. Lebih singkatnya QR Code adalah pengembangan teknologi yang membantu perangkat dalam mentransfer sejumlah data agar kegiatan yang dilakukan bisa terlaksana dengan cepat, efisien, dan simple misalnya dalam hal pembayaran.

Tren digitalisasi memengaruhi sendi-sendi perekonomian, mendisrupsi sendi-sendi perekonomian, mendisrupsi fungsi-fungsi

konvensional termasuk di sektor keuangan. Tuntutan terhadap layanan keuangan yang cepat, efisien, dan aman semakin menguat seiring dengan pengalaman baru konsumen yang dimanjakan oleh layanan baru yang serba *seamless*. Pola baru kolaborasi antar pelaku ekonomi melalui *sharing economy* mereduksi peran institusi keuangan sebagai *middle man*. Model bisnis baru melampaui ruang lingkup definisi kegiatan usaha yang telah dikodifikasi oleh aturan yang ada. Di dunia keuangan, pelaku non-bank yang belum banyak terkena pengaturan (*less-regulated*) mulai merambah layanan keuangan yang selama ini didominasi bank. Peran non bank menguat, mulai dari perusahaan rintisan (*start-up*) sampai dengan perusahaan teknologi berskala besar dan sekaligus global (*big tech*) seiring dengan melonggarnya *entry barrier*.

Digitalisasi ekonomi dan keuangan juga membawa implikasi risiko dan harus diwaspadai. Risiko seperti meningkatnya aktivitas *shadow banking*, derasnya impor khususnya barang konsumsi, jenis *fraud* baru, risiko siber, persaingan usaha tidak sehat, penyalahgunaan data konsumen. Dampak disrupti teknologi pada pasar tenaga kerja juga akan sangat menyakitkan jika tidak diantisipasi dengan baik. Selain itu, kuatnya karakter *borderless* pada model bisnis digital juga memunculkan permasalahan kedaulatan ekonomi dan semakin sulitnya menjaga kepentingan nasional yang menjamin keberlangsungan perekonomian dalam jangka panjang. Eskalasi terhadap risiko tersebut pada gilirannya berpotensi mengganggu stabilitas moneter, SSK, dan kelancaran sistem pembayaran yang menjadi mandate utama Bank Indonesia.

Sebagai pedoman implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/PADG/2019 tentang implementasi Standar Nasional *Quick Response Code* untuk pembayaran pada tanggal 16 Agustus 2019. Penerbitan ketentuan bertujuan untuk memastikan penyelenggara pelayanan yang menggunakan QRIS di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Implementasi QRIS secara nasional efektif berlaku mulai 1 Januari 2020, guna memberikan masa transisi persiapan bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP).

Penetapan Kebijakan Sistem Pembayaran umumnya mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang berlaku umum. Paling tidak ada empat prinsip dasar yang dipegang oleh lembaga yang mengendalikan Sistem Pembayaran yang bertujuan untuk bagaimana meminimalisir risiko (*Risk Reduction*). Sistem Pembayaran yang terkendali dengan baik akan dapat mengurangi berbagai risiko yang mungkin timbul. Terdapat berbagai jenis risiko yang dapat terjadi dalam Sistem Pembayaran. Mulai dari risiko operasional, risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko sistemik.

Tabel persepsi pengguna QRIS sebagai alat pembayaran di era digital

No	Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Total
1	Pengguna memiliki pemahaman terkait sistem pembayaran QRIS	43,48%	43,48%	13,04%	0,00%	0,00%	100%
2	Pengguna mengetahui cara penggunaan sistem pembayaran QRIS dalam bertransaksi	43,48%	43,48%	8,70%	4,35%	0,00%	100%
3	Pengguna merasakan manfaat pembayaran QRIS dalam bertransaksi	43,48%	47,83%	8,70%	0,00%	0,00%	100%
4	Pembayaran QRIS meningkatkan efektivitas dalam bertransaksi	52,17%	39,13%	8,70%	0,00%	0,00%	100%
5	Pembayaran QRIS membuat pekerjaan lebih mudah	47,83%	47,83%	4,35%	0,00%	0,00%	100%
6	Pembayaran QRIS menambah produktivitas	34,78%	60,87%	4,35%	0,00%	0,00%	100%
7	Pembayaran QRIS sangat mudah digunakan	43,48%	39,13%	17,39%	0,00%	0,00%	100%
8	Cara pembayaran QRIS sangat mudah dipelajari	39,13%	47,83%	13,04%	0,00%	0,00%	100%
9	Kondisi jaringan internet mempengaruhi kinerja QRIS	52,17%	39,13%	8,70%	0,00%	0,00%	100%
10	Terdapat bebas beban biaya transaksi QRIS	30,43%	34,78%	34,78%	0,00%	0,00%	100%
11	Terdapat batasan limit transaksi QRIS	17,39%	39,13%	39,13%	4,35%	0,00%	100%
12	Penggunaan QRIS dapat meningkatkan produksi pengusaha	26,09%	47,83%	26,09%	0,00%	0,00%	100%
13	Penggunaan QRIS dapat meningkatkan penjualan	21,74%	43,48%	34,78%	0,00%	0,00%	100%
14	Penggunaan QRIS dapat meningkatkan pendapatan	21,74%	39,13%	39,13%	0,00%	0,00%	100%
15	Penggunaan QRIS dapat meningkatkan laba usaha	26,09%	30,43%	43,48%	0,00%	0,00%	100%

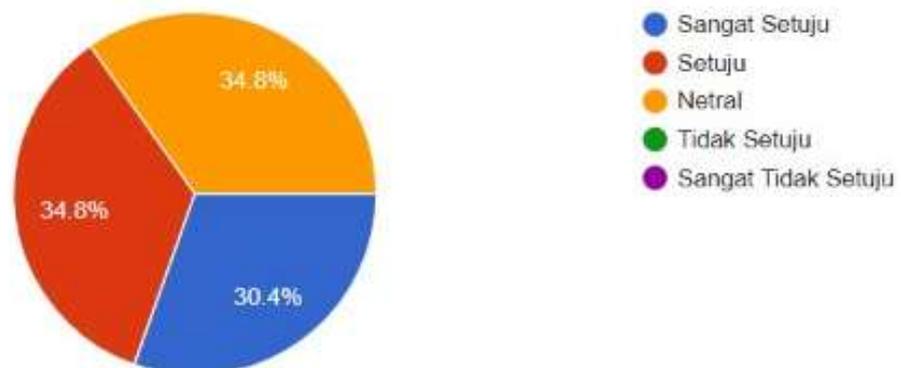
Berdasarkan tabel persepsi tersebut diperoleh hasil bahwa pengguna baik pelaku UMKM maupun konsumen memiliki tingkat pemahan sistem pembayaran QRIS sebesar 43,48% sangat setuju, 43,48% setuju, 13, 04% netral. Penggunaan sistem pembayaran QRIS dalam bertransaksi sebesar 43,48%

sangat setuju, 43,48% setuju, 8,7% netral dan 4,35% tidak setuju. Pengguna merasakan manfaat pembayaran QRIS dalam bertransaksi sebesar 43,48% sangat setuju, 47,83% setuju, dan 8,7% netral.

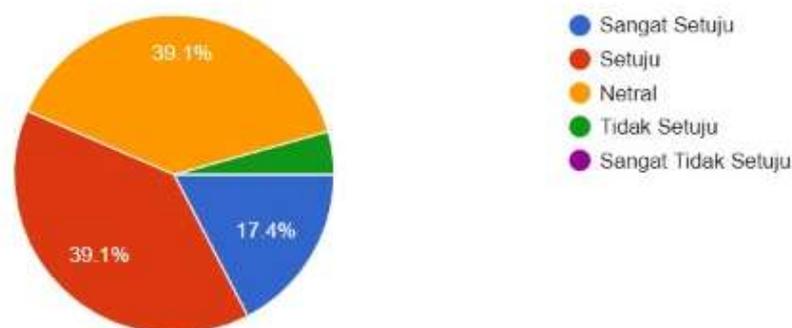
Terkait efektivitas dalam bertransaksi terdapat 52,17% sangat setuju, 39,13% setuju, 8,7% netral. Persepsi pembayaran QRIS membuat pekerjaan lebih mudah memperoleh hasil sebesar 47,83% sangat setuju, 47,83% setuju, 4,35% netral. Sehingga rata-rata dari nilai tersebut sebagian besar pengguna QRIS baik yang berasal dari pelaku UMKM maupun pengguna dari kalangan konsumen merasa sangat setuju dan setuju terkait penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital yang mudah, efektif, efisien dan meningkatkan kinerja keuangan atas transaksi UMKM.

Terkait omzet penjualan, pengguna QRIS dalam hal ini UMKM menyatakan bahwa terdapat peningkatan produksi pengusaha dengan nilai preferensi 26,09% sangat setuju, 47,83% setuju, 26,09% netral. Terkait dengan peningkatan penjualan, trend yang diperoleh 21,74% sangat setuju, 43,48% setuju, 34,78% netral.

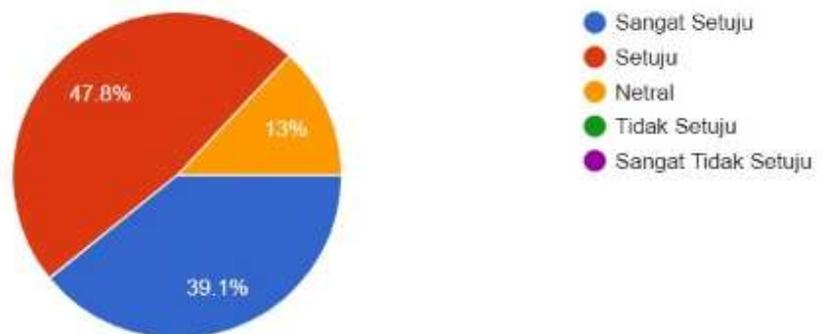
Hasil yang diperoleh terkait persepsi pengguna terhadap pemahaman terkait bebas biaya dalam penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pada diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini



Sedangkan terkait persepsi batasan limit transaksi pembayaran menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Persepsi responden terkait kemudahan pemahaman dalam pembelajaran penggunaan QRIS diperoleh hasil sebagai berikut



Sebagai kajian mendalam, wawancara yang dilakukan kepada Ibu Dewi Laksmi selaku UMKM (bisnis makanan) berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal serta bisa menabung sebagian dari penghasilan dikarenakan transaksi yang lakukan melalui pembayaran non tunai dengan QRIS dananya akan masuk langsung ke rekening pribadi *merchant*. Bu Dewi juga merasa senang karena dengan satu QR Code dari salah satu PJSP yang berlogo QRIS sudah bisa melayani pembayaran dari PJSP lain. Namun untuk pengguna atau konsumen yang melakukan pembayaran non tunai masih sedikit dan masih banyak masyarakat sekitar yang belum tau tentang QRIS ini.

Bapak Kadek (pengusaha kain) berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini juga membantu dalam melakukan transaksi non tunai di warungnya dan juga Pak Kadek juga merasa senang bisa menabung sebagian dari penghasilannya namun dia berpendapat masih sedikit orang yang mengetahui tentang pembayaran melalui QRIS ini sehingga lebih banyak pembeli yang melakukan pembayaran secara tunai.

Berdasarkan hasil studi baik dengan menggunakan kuesioner maupun wawancara, UMKM di Kota Mataram, berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu pelaku UMKM dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal. UMKM juga merasa senang dengan adanya QRIS ini. UMKM juga bisa menabung sebagian dari pendapatan mereka karena pembayaran dengan nontunai menggunakan QRIS ini akan langsung masuk ke rekening *merchant* QRIS.

Pembayaran nontunai menggunakan QRIS memudahkan transaksi

yang akan dilakukan antara penjual dan pembeli dengan scan code yang telah disediakan oleh penjual. Penjual tidak harus bersusah payah lagi mencari uang dengan nominal kecil untuk mengembalikan uang pembeli dan pembeli juga tidak bersusah payah lagi harus membawa uang tunai saat melakukan pembelian. Pembayaran nontunai ini juga menghindari penjual mendapatkan uang palsu saat melakukan transaksi.

Sehingga, UMKM sebagai salah satu bagian yang berperan penting dalam mendukung terciptanya *cashless society* guna mendukung gerakan *cashless* dapat mendorong terwujudnya tujuan tersebut. QRIS menjadi salah satu produk yang membantu dalam mewujudkannya. Oleh karena itu, UMKM yang menyediakan pembayaran non tunai dengan QR Code berbasis QRIS diharapkan juga dapat menyarankan kepada pembeli untuk menggunakan pembayaran secara non tunai untuk mewujudkan *cashless society* dan memperlancar pembayaran di Indonesia karena dengan QRIS pembayaran lebih cepat, mudah, murah, aman dan andal.

Daftar Pustaka

- Astriana, I. (2018). Pengaruh Motivasi dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Alfa Scorpii Pematang Reba. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7 (4), 1-9.
- BI dan LPPI (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2019). "BluePrint Sistem Pembayaran Indonesia 2025 BankIndonesia: Menavigasi Sistem Pembayaran Nasional di Era Digital".
- Bank Indonesia .(2019). "Setelah Bunga acuan Turun, Masih Ribet dengan Banyak QR Code?".*Majalah Bank Indonesia Bicara*.
- Hadad, S. (2017). Knowledge economy: Characteristics and dimensions. *Management dynamics in the Knowledge economy*, 5(2), 203-225.
- Indrawan, Rully dan Wilantara,F Rio. (2016). *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Bandung.

PENINGKATAN KINERJA MELALUI MERGER DAN AKUISISI

I Nyoman Nugraha Ardana Putra, Nengah Sukendri
 Universitas Mataram, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
 sukendri1984@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
 Performance, merger,
 acquisition

ABSTRACT

The realignment of restructuring the company's capital structure can execute through mergers and acquisitions. This research aim is to review the importance of merger activity and investment in terms of objectives and benefits. Methods used a literature review and secondary data. The research suggests that a company merger and acquisition support operation. There is good financial synergy and diversification, achieves economy of scale and scope that leads to cost efficiency and profitability, can obtain management skills, improve market forces, and may also be tax benefits. Because of that, the merger and acquisition were selective to enhance the company's performance.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
 Kinerja, Merger, Akuisisi

ABSTRAK

Restrukturisasi perusahaan dengan penyusunan kembali struktur modal perusahaan dapat dilakukan melalui merger dan akuisisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas pentingnya kegiatan merger dan akuisisi ditinjau dari tujuan dan manfaatnya. Metode yang digunakan studi literatur dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif perusahaan yang mendukung merger dan akuisisi yaitu mendapatkan sinergi operasi dan keuangan, diversifikasi, mencapai skala ekonomi dan ruang lingkup yang mengarah pada efisiensi biaya dan laba, dapat memperoleh keterampilan manajemen, meningkatkan kekuatan pasar, dan juga dapat mendapatkan manfaat pajak. Oleh sebab itu, keputusan merger dan akuisisi yang selektif dapat dikatakan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Pendahuluan

Aktivitas bisnis selain perusahaan nirlaba dalam perusahaan multinasional memiliki tujuan untuk mendapatkan laba. Salah satu aktivitas bisnis perusahaan

multinasional tersebut dapat menimbulkan kompetisi dan persaingan global. Kompetisi dan persaingan dapat mengancam dan memberikan tantangan bagi perusahaan tersendiri. Munculnya kompetisi global dapat memberikan pertimbangan salah satunya yaitu kesepakatan dalam melakukan restrukturisasi perusahaan. Restrukturisasi (Harjito, 2014) merupakan penyusunan kembali struktur modal perusahaan agar lebih baik yang dapat dilakukan melalui merger dan akuisisi. Restrukturisasi perusahaan dirancang untuk mengubah struktur kepemilikan perusahaan yang dapat berdampak dengan perubahan dalam proporsi hutang yang digunakan. Salah satunya dapat memperoleh tambahan dana dari pemegang saham sehingga struktur modal dapat menjadi lebih baik yang dapat berdampak juga terhadap peningkatan profitabilitas.

Keputusan Merger dan akuisisi dalam perusahaan perlu selektif karena dapat memberikan dampak negatif dalam jangka panjang. Apabila hasil penjualan saham digunakan untuk melunasi hutang perusahaan maka harga pasar saham justru akan menurun dalam jangka panjang. Namun, restrukturisasi dipandang keputusan yang lebih baik karena dapat memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan daripada perusahaan harus dilikuidasi.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perlu dikaji lebih spesifik terkait bagaimana upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui merger dan akuisisi sehingga manajer perusahaan nantinya dapat mempertimbangkan kemungkinan yang terjadi dan siap menerima risiko sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat demi kemakmuran pemegang saham.

Tinjauan Pustaka

Salah satu analisis keuangan strategis dalam kajian artikel (Calandro, 2019), yang mengidentifikasi nilai dan risiko akuisisi Marvel Entertainment Group (Marvel) tahun 2009 senilai \$4 miliar oleh Disney dalam studi kasus yang menggunakan pendekatan penilaian Graham dan Dodd modern. Berdasarkan penyajian pada materi Graham dan Dodd dan laporan keuangan dari Marvel pada tahun 2009. Temuannya menjelaskan harga akuisisi Disney senilai \$4 miliar untuk Marvel mengandung risiko yang cukup besar berdasarkan asumsi penilaian tertentu yang teridentifikasi. Implikasi praktis dalam penelitian ini akuisisi berguna untuk dipelajari oleh para eksekutif karena melibatkan situasi yang

mungkin banyak yang harus dihadapi, mengevaluasi pembelian perusahaan yang berhasil yang tampaknya cocok secara strategis dan ditawarkan dengan harga yang tampaknya wajar. Dengan menilai peluang dengan pendekatan penilaian Graham dan Dodd memfasilitasi tingkat pemahaman yang lebih luas tentang asumsi utama, yang mendukung nilai dan risiko. Dengan kajian artikel ini, para eksekutif di banyak industri dari penilaian Graham dan Dodd dari akuisisi Marvel tahun 2009 oleh Disney meliputi penilaian risiko yang lebih baik, penilaian aset property hiburan, dan penilaian waralaba.

Dalam perspektif ajaran Hindu yaitu artikel (Adwitya Sanjaya, 2018), yang membahas bagaimana membangun Bali. Kaitannya dengan kebudayaan yang dimiliki, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana etika dan ekonomi bisnis yang dimana sosial budaya dan bisnis merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan ketika etika tersebut diimplementasikan. Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam melakukan kegiatan bisnis wajib memperhatikan nilai etika yang berlaku di masyarakat bisnis tersebut.

Terkait dengan merger dengan inovasi proses, kajian artikel (Mukherjee, 2022), yaitu temuannya menjelaskan bahwa jika perusahaan berinvestasi dalam inovasi, merger dapat meningkatkan investasi R&D bahkan jika kemungkinan terjadi kegagalan. Temuannya menjelaskan bahwa merger dapat meningkatkan surplus konsumen yang diharapkan dan kesejahteraan dibandingkan dengan tidak adanya kerjasama. Hasil kajian ini dapat digunakan untuk pertimbangan dalam membuat kebijakan.

Kajian (Dutordoir et al., 2022), yang membahas tentang potensi penjualan singkat yang mempengaruhi pilihan pembayaran merger dan akuisisi. Temuannya menjelaskan bahwa penawaran pinjaman bersih ex ante dari saham penawar memiliki dampak positif pada persentase uang tunai dalam pembayaran target publik. Sedangkan kajian (Betton et al., 2022), yang membahas volatility, merger dan akuisisi menjelaskan adanya ketidakpastian tentang risiko, berdasarkan perkiraan perusahaan dari *Volatility of Implied Volatility* (VIV) mempengaruhi merger dan akuisisi. Hasilnya menunjukkan bahwa ketidakpastian tentang risiko, perkiraan perusahaan dari VIV mempengaruhi baik penawar dan target pengembalian pengumuman dan metode pembayaran. Oleh karena itu, baik perusahaan yang memiliki risiko tinggi dan juga risiko rendah akan mempengaruhi baik penawar, target pengembalian dan metode pembayarannya.

Kajian artikel (Hitt et al., 2009), menjelaskan tentang merger dan akuisisi dalam mengatasi jebakan, membangun sinergi, dan menciptakan nilai. Kajian ini menelusuri beberapa alasan mengapa akuisisi gagal dan telah menyarankan cara bagi perusahaan untuk meningkatkan kemungkinan keberhasilan akuisisi. Perusahaan harus membuat pemilihan target akuisisi dengan hati-hati dan mencoba untuk tidak membayar premi yang terlalu tinggi, jika mereka memilih perusahaan yang salah atau premi yang dibayarkan terlalu besar, kemungkinan gagalnya tinggi. Jika perusahaan mencari dan mengidentifikasi target yang memiliki kemampuan yang saling melengkapi dan menerapkan mekanisme yang memperkaya pengetahuan mereka dari perusahaan yang diakuisisi, mereka lebih mungkin untuk membangun yang baru, dan meningkatkan posisi kompetitif mereka di pasar. Merger dan akuisisi terkadang bisa menjadi strategi yang sangat efektif dan sukses tetapi strategi ini harus dirancang dan diimplementasikan dengan sangat hati-hati.

Kajian (Shirasu, 2018), yang menguji efek strategis jangka panjang dari Merger dan Akuisisi di bank-Bank Asia Pasifik, dengan fokus pada perubahan jangka panjang dalam strategi manajemen perbankan untuk bank-bank pengakuisisi. Adapun negara-negara Asia Pasifik tersebut adalah Australia, Bangladesh, Bhutan, Brunei, Cambodia, China, Cook Islands, Federated States of Micronesia, Fiji, French Polynesia, Guam, Hong Kong, India, Indonesia, Kiribati, Laos, Macau, Malaysia, Maldives, Marshall Islands, Mongolia, Myanmar, N. Mariana Islands, Japan, Nauru, Nepal, New Caledonia, New Zealand, Norfolk Islands, North Korea, Pakistan, Palau, Papua New Guinea, Philippines, Singapore, Solomon Islands, Samoa (US), South Korea, Sri Lanka, Taiwan, Timor-Leste, Thailand, Tokelau, Tonga, Tuvalu, Vanuatu, Vietnam, Wallis/Futuna Island, Western Samoa. Variabel strategi Bank Asia Pasifik dalam kajian artikel ini yaitu: strategi diversifikasi pendapatan, strategi risiko, strategi pengendalian biaya, strategi tingkat kecukupan modal, strategi risiko likuiditas dan juga ROA, ukuran perusahaan serta Market to Book. Temuannya menjelaskan bahwa merger dan akuisisi bank-bank Asia berkontribusi terhadap peningkatan pinjaman baru dan meningkatkan kecukupan modal. Namun, bank yang bermasalah atau bank yang gagal menghasilkan keuntungan karena kredit bermasalah. Adanya kesepakatan lintas batas, sistem hukum yang kuat dan peraturan yang ketat dapat memungkinkan bank-bank Asia untuk beroperasi secara efektif dengan melakukan merger dan akuisisi antara negara-negara dengan sistem ekonomi yang berbeda. Dari aspek jangka panjang, promosi atau

penurunan setiap strategi sangat berbeda dari sistem hukum dan sistem regulasi dan kombinasinya masing-masing. Dengan mengetahui dan memahami sistem hukum dan peraturan untuk negara-negara bank akuisisi maka akan memahami strategi mana yang menguntungkan dan strategi mana yang merugikan.

Kajian artikel (Hyunseok Park., Janghyeok Yoon., 2013), yang membahas identifikasi dan evaluasi perusahaan untuk strategi merger dan akuisisi. Kajian ini mengusulkan kerangka kerja untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perusahaan dari perspektif teknologi untuk mendukung pengambilan keputusan pemilihan target merger dan akuisisi. Dengan menggunakan pendekatan peta paten berbasis penambahan teks untuk mengidentifikasi perusahaan yang dapat memenuhi tujuan strategis merger dan akuisisi untuk meningkatkan kemampuan teknologi. Peta paten yang divisualisasikan dari suatu industri teknologi dengan menggunakan kedekatan teknologi antar paten, sehingga dapat mengidentifikasi perusahaan yang terkait erat dengan tujuan strategis. Untuk mengevaluasi aspek teknologi, disediakan indeks paten yang mengevaluasi kemampuan teknologi saat ini dan masa depan serta potensi sinergi teknologi antara perusahaan yang mengakuisisi dan yang diakuisisi. Hasil yang lebih kuat dan bermakna dapat diperoleh metode yang diusulkan mengevaluasi target potensial dari perspektif perusahaan secara keseluruhan dan perspektif tertentu secara bersamaan daripada jika hanya satu perspektif yang dipertimbangkan. Kerangka kerja yang diusulkan dapat menyarankan perusahaan target yang tepat yang memenuhi tujuan strategis Merger dan Akuisisi untuk meningkatkan kemampuan teknologi.

Beberapa kajian artikel tersebut menjelaskan terkait restrukturisasi melalui merger dan akuisisi. Menurut teori merger dan akuisisi, kesepakatan merger dan akuisisi yang berhasil seharusnya meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tersebut. Peningkatan profitabilitas yang disebabkan melalui merger dan akuisisi dapat meningkatkan efisiensi dan peningkatan monopoli. Tetapi di sisi lain, menurut teori manajerial perusahaan, merger dan akuisisi memiliki dampak negatif pada kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan yang dimerger dan diakuisisi. Beberapa artikel kajian relevan tersebut memberikan bukti empiris terkait merger dan akuisisi yang belum konsisten dalam memprediksi kinerja pasca akuisisi sehingga hasil temuan tersebut

sebagai salah satu pertimbangan manajer perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih bijak.

Pengertian Kinerja

Kinerja dalam hal ini adalah peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dikatakan baik ketika manajer atau pimpinan perusahaan dapat menilai atau mengukur hasil usaha yang diharapkan dengan terukur dan sesuai harapan. Seorang manajer tentu selalu mengharapkan aktivitas perusahaan bisnis agar selalu berjalan dengan lancar dalam jangka panjang, dapat memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, mampu mensejahterakan dan memaksimalkan nilai perusahaan, juga mampu mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan efisien.

Pengertian Merger dan Akuisisi

Merger adalah kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih dimana perusahaan kehilangan eksistensinya menjadi satu kesatuan. Dalam pengertian ini, merger atau penggabungan terjadi ketika dua atau lebih perusahaan bersatu, dan salah satu perusahaan tidak ada setelah diserap oleh yang lain. Sedangkan akuisisi atau penambilalihan (*takeover*) terjadi ketika satu perusahaan (pengakuisisi) memperoleh saham mayoritas di perusahaan target, yang secara tetap mempertahankan nama dan struktur hukumnya. Pengambilalihan terbagi menjadi pengambilalihan bersahabat (*friendly takeover*) dan pengambilalihan paksa (*hostile takeover*).

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi literatur sebagai sebuah tinjauan teori terkait merger dan akuisisi untuk mengkaji relevansinya dalam perusahaan multinasional. Artikel ini menggunakan kajian jurnal dan berbagai buku relevan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai kondisi merger dan akuisisi yang terjadi sehingga dapat membuka wawasan terkait bagaimana peningkatan kinerja perusahaan melalui merger dan akuisisi tersebut.

2. Analisis dan Pembahasan

4.1 Kegagalan Merger dan Akuisisi

Keputusan dalam merger dan akuisisi tidak selalu sesuai dengan harapan. Kegagalan keputusan merger dan akuisisi dalam menciptakan nilai pemegang saham dapat

terjadi oleh beberapa sebab. Beberapa bukti empiris serta (Gumanti, 2020) menjelaskan ketidakberhasilan merger dan akuisisi dapat disebabkan karena:

1. Akuisisi tidak sesuai dengan kemampuan perusahaan

Dalam hal ini, banyak akuisisi perusahaan yang menyimpang jauh dari kemampuan para manajemennya.

2. Terlalu tinggi harapan pertumbuhan dari akuisisi

Dalam hal ini, seringkali manajer memiliki harapan melebihi nilai yang akan diperoleh dari akuisisi.

3. Berharap terlalu tinggi adanya pengurangan biaya

Alasan utama manajer untuk menciptakan penghematan biaya dimana pemangkasan biaya secara tidak proporsional atau memangkas biaya dengan berlebihan yang hanya memperburuk masalah.

4. Meremehkan kesulitan dan biaya nilai ekstraksi

Dalam hal ini pertumbuhan pendapatan dan pengurangan biaya tentu memerlukan perencanaan dan implementasi yang efektif. Adanya kendala komunikasi dan keterlambatan dapat menjadikan salah satu alasan tidak berhasilnya akuisisi.

5. Meremehkan kesulitan integrasi pasca akuisisi

Dalam hal ini integrasi seharusnya dapat menciptakan sinergi dan pengurangan biaya sehingga diperlukan perencanaan yang terintegrasi. Banyak perusahaan yang cenderung terlalu menekankan pada aspek internal dibandingkan masalah pelanggan.

6. Pembayaran lebih

Dalam hal ini, akuisisi yang berorientasi pada peningkatan nilai, dimana tidak memperoleh manfaat jika ternyata biaya yang dibayarkan terlalu mahal.

Banyak penyebab yang dapat memberikan dampak ketidakberhasilan keputusan merger dan akuisisi ini. Salah satu alasan ketidakberhasilan merger dan akuisisi juga dapat disebabkan oleh kondisi dimana untuk mencapai tujuan strategis dan keuangannya terjadi benturan budaya dari perusahaan yang bergabung.

4.2 Upaya Peningkatan Kinerja Melalui Merger dan Akuisisi

Keputusan strategis kontrol perusahaan melalui merger dan akuisisi yang terjadi pada satu perusahaan dimana perusahaan pengakuisisi mengambil alih perusahaan lain

sebagai perusahaan target. Penggabungan perusahaan yang bertujuan untuk mencapai sinergi dengan harapan nilai gabungan perusahaan akan lebih besar dibandingkan perusahaan yang terpisah dari adanya efisiensi biaya setelah merger dan akuisisi. Adanya penggabungan perusahaan sehingga memberikan peluang yang lebih baik dalam mengendalikan pasar dengan adanya sumber daya yang tergabung.

Dalam kajian (Astana, 2003), pada bagian bab XVI yang menyatakan bahwa:

"Jika ia dapat menunjukkan cara (pembelian) yang sah, tetapi bukan penjualnya, ia akan diminta menyerahkan barang itu".

Artinya kutipan tersebut menjelaskan bahwa jika penjualan tanpa kepemilikan yang jelas dan jika adanya ketidakmampuan dalam proses transaksi sesuai kesepakatan maka sebaiknya dapat melakukan kerjasama bisa dalam bentuk menggabungkan atau menyerahkan sebagian kepemilikannya sehingga dapat memberikan keuntungan kepada kedua pihak. Begitu juga terkait pembagian hasil usaha kerjasama tersebut akan disesuaikan dengan kesepakatan seperti yang dijelaskan dalam (Astana, 2003), pada bagian bab XIV yaitu:

"Para pekerja dari serikat kerja atau mitra usaha akan membagi upah seperti yang telah disetujui atau dengan proporsi yang sama".

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah usaha kerjasama sebagai mitra usaha yang baik yang dapat dilakukan dalam bentuk merger maupun akuisisi, maka dilakukan pembagian hasil usaha secara proporsional sesuai dengan kontrak dan kesepakatan bersama. Beberapa kutipan ini menjelaskan bahwa merger dan akuisisi dalam ajaran Hindu telah tertuang secara tersirat salah satunya dalam Arthashastra, Kautilya (Canakya).

Merger dan akuisisi juga diperjelas dalam (Gumanti, 2020) yaitu keputusan merger dan akuisisi harus dapat meningkatkan nilai tambah pemegang saham yang dapat dicapai dengan beberapa alasan untuk menciptakan sinergi, meningkatkan pertumbuhan, meningkatkan kekuatan harga rantai pasok, untuk menghilangkan persaingan, skala ekonomis, ekonomi operasi, diversifikasi, dapat mengoptimalkan pajak, perencanaan keuangan yang lebih baik, kebutuhan ekonomi, peningkatan jangkauan pasar dan

visibilitas industry, dan untuk memperoleh teknologi baru. Beberapa alasan lain dalam keputusan merger dan akuisisi yaitu adanya kebutuhan yang berkelanjutan dalam penyesuaian dengan lingkungan yang dinamis serta juga untuk mengurangi volutilitas laba, risiko, peningkatan nilai potensial melakukan diversifikasi.

Perusahaan hendaknya mampu selektif dan mempertimbangkan dalam membuat keputusan merger dan akuisisi ini. Perubahan lingkungan yang dinamis memberikan potensi dan peluang kepada perusahaan sebagai salah satu metode dan strategi keputusan yang strategis dalam pengembangan dan pertumbuhannya.

Adanya kesulitan dalam membuat kesimpulan apakah merger dan akuisisi sudah mengarah pada penciptaan kekayaan pemegang saham. Dalam hal ini banyak kajian empiris yang telah dilakukan, salah satunya beberapa penelitian menunjukkan bahwa merger dan akuisisi dapat menghasilkan profitabilitas. Rasionalisasinya nilai pemegang saham dapat diukur sebagai peningkatan nilai saham terkait dengan merger. Proksi ini nilai saham mencerminkan kapasitas pendapatan jangka panjang, nilai sekarang bersih dari peningkatan arus kas akibat sinergi merger. Harapannya dengan merger nilai pemegang saham akan meningkat oleh sinergi yang muncul yang disebabkan oleh pengurangan biaya yang dicapai melalui skala ekonomi, kombinasi fungsi perusahaan, tenaga penjualan yang disederhanakan. Adanya efisiensi modal, tercapainya peningkatan pendapatan yang dilakukan melalui sinergi pengembangan produk, distribusi dan ketrampilan pemasaran bersama.

Melalui penggabungan, merger dan akuisisi sebagai keputusan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan operasinya. Sejalan dengan teori merger dan akuisisi yang menunjukkan bahwa motif perusahaan yang mendukung merger dan akuisisi yaitu mendapatkan sinergi operasi dan keuangan, diversifikasi, mencapai skala ekonomi dan ruang lingkup yang mengarah pada efisiensi biaya dan laba, dapat memperoleh keterampilan manajemen, meningkatkan kekuatan pasar, dan juga dapat mendapatkan manfaat pajak (Jensen, 1986).

Motif dasar utama perusahaan untuk melakukan kegiatan merger dan akuisisi adalah untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan meningkatkan nilainya. Oleh sebab itu, salah satu upaya peningkatan kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui merger dan akuisisi sebagai keputusan staretgis yang selektif. Nilai pemegang saham

diukur sebagai peningkatan nilai saham yang terkait dengan merger yaitu nilai yang dinikmati oleh pemegang saham dengan memiliki saham perusahaan tersebut.

3. Kesimpulan

Merger dan akuisisi adalah kombinasi atau penggabungan dua perusahaan atau lebih yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Restrukturisasi perusahaan dengan penyusunan kembali struktur modal perusahaan agar lebih baik, dapat dilakukan melalui merger dan akuisisi. Beberapa bukti empiris terkait merger dan akuisisi penerapannya di beberapa negara tersebut, membuktikan belum secara konsisten dapat menunjukkan dalam memprediksi kinerja pasca akuisisi. Beberapa alasan gagalnya merger dan akuisisi menurut Gumanti (2020), yaitu bahwa akuisisi tidak sesuai dengan kemampuan perusahaan, terlalu tinggi harapan pertumbuhan dari akuisisi, adanya harapan yang terlalu tinggi dengan adanya pengurangan biaya, meremehkan kesulitan dan biaya nilai ekstraksi, meremehkan kesulitan integrasi pasca akuisisi, pembayaran lebih. Salah satu alasan ketidakberhasilan merger dan akuisisi juga dapat disebabkan oleh kondisi dimana untuk mencapai tujuan strategis dan keuangannya terjadi benturan budaya dari perusahaan yang tergabung.

Adanya beberapa tujuan dan alasan perusahaan melakukan merger dan akuisisi ini, salah satunya untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dilakukannya kesepakatan merger dan akuisisi untuk meningkatkan profitabilitas, akan tetapi secara bukti empiris menjelaskan bahwa melalui merger dan akuisisi tidak selalu dapat mempengaruhi profitabilitas dan kinerja keuangan. Namun, merger dan akuisisi merupakan sarana yang sangat penting dalam merespon lingkungan strategis yang dinamis dalam kaitannya mengontrol aset dan target aktivitas industri bisnis perusahaan.

Melalui penggabungan, merger dan akuisisi sebagai keputusan strategis untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan operasinya. Strategi ini sejalan dengan teori merger dan akuisisi yang menunjukkan bahwa motif perusahaan yang mendukung merger dan akuisisi mendapatkan sinergi operasi dan keuangan, diversifikasi, mencapai skala ekonomi dan ruang lingkup yang mengarah pada efisiensi biaya dan laba, dapat memperoleh keterampilan manajemen, meningkatkan kekuatan pasar, dan juga dapat

mendapatkan manfaat pajak. Oleh sebab itu, keputusan merger dan akuisisi yang selektif dapat dikatakan sebagai upaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Adwitya Sanjaya, P. K. (2018). Etika Bisnis Dan Entrepreneurship Dalam Pembangunan Ekonomi Bali: Dalam Perspektif Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 93–101. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.106>
- Astana, M. dan A. (2003). *Arthashastra*. Surabaya: Paramitha.
- Betton, S., El, N., & Switzer, L. N. (2022). Volatility of implied volatility and mergers and acquisitions ☆. *Journal of Corporate Finance*, 75(June), 102243. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2022.102243>
- Calandro, J. (2019). M&A deal-making: Disney, marvel and the value of “hidden assets.” *Strategy and Leadership*, 47(3), 34–39. <https://doi.org/10.1108/SL-02-2019-0023>
- Dutordoir, M., Strong, N. C., & Sun, P. (2022). Does short-selling potential influence merger and acquisition payment choice? *Journal of Financial Economics*, 144(3), 761–779. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2022.03.002>
- Gumanti, T. A. (2020). *Manajemen Keuangan Strategik*. Universitas Terbuka.
- Harjito, A. dan martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Ekonisia.
- Hitt, M. A., King, D., Krishnan, H., Makri, M., Schijven, M., Shimizu, K., & Zhu, H. (2009). Mergers and acquisitions: Overcoming Pitfalls, Building Synergy, and Creating Value. *Business Horizons*, 52(6), 523–529. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.06.008>
- Hyunseok Park., Janghyeok Yoon., dan K. K. (2013). Identification and evaluation of corporations for merger and acquisition strategies using patent information and text mining. *Scientometrics*, Vol. 97, N.
- Mukherjee, A. (2022). Merger and process innovation. *Economics Letters*, 213, 110366. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110366>
- Shirasu, Y. (2018). Long-term strategic effects of mergers and acquisitions in Asia-Pacific banks. *Finance Research Letters*, Vol. 24, N.